

BAB II

LANDASAN TEORI

Kurikulum dalam pendidikan adalah inti pendidikan, atau sama halnya dengan ruhnya pendidikan. Karena kurikulum merupakan isi materi yang akan menjadi esensi dari pengajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam dan dangkalnya perubahan pada anak serta luas dan sempitnya pengetahuan pada anak dalam pendidikan sangat tergantung pada luas dan sempitnya kurikulum yang digunakan dalam pendidikan.

Keberadaan kurikulum dalam pendidikan sangat mempengaruhi putih dan hitamnya pendidikan, sehingga kurikulum adalah komponen yang harus ada dalam pendidikan bersama dengan pendidik, anak didik, proses belajar mengajar, tujuan, dan evaluasi. Inilah mengapa pendidikan dimanapun akan selalu memperbincangkan kurikulum yang digunakannya.

Pendidikan yang baik salah satunya karena kurikulumnya yang baik, sehingga untuk merancang desain pengembangan kurikulum ada beberapa yang harus diperhatikan seperti azas kurikulum yang meliputi 1. azas religious 2. Azas filosofis, 3. Azas psikologis, 4. Azas sosiologis, 5. Azas organisatoris dan 6. Azas ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁰ Landasan inilah yang nantinya akan menjadi pijakan dalam berfikir dan landasan dalam menyusun bahkan landasan dalam implementasi dan evaluasi. Dalam hal ini secara simultan akan dibahas mengenai desain pengembangan kurikulum, namun sebelumnya diterangkan dulu pengertian serta konsep dasar kurikulum.

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum Secara Umum

Para ahli kurikulum terdapat perbedaan dalam memberikan definisi mengenai kurikulum. Perbedaan tersebut disebabkan adanya sudut

⁵⁰ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Remaja Rosda Karya Bandung, 2013, hlm. 33

pandangan yang berlainan yang mendasari pemikiran mereka. Walaupun masing-masing definisi mengandung kebenaran, ada baiknya dicoba menemukan diantara berbagai definisi tersebut. Definisi mana yang paling tepat dan paling dapat diterima. Definisi yang dipilih inilah nanti yang dijadikan sebagai pegangan di dalam pembahasan berikutnya.

Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis curriculum yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya "pelari" dan *curere* yang berarti "tempat berpacu". Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Baru pada tahun 1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi⁵¹. Dalam kamus Webster kurikulum diartikan dalam dua macam, yaitu:

- 1) Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau di pelajari murid di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
- 2) Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau departemen.⁵²

Dalam pandangan klasik, kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah atau madrasah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah atau madrasah, itulah kurikulum.

Apabila ditelusuri lebih jauh, kurikulum mempunyai berbagai macam arti, yaitu: a) sebagai rencana pengajaran, b) sebagai rencana belajar murid, c) sebagai pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah atau madrasah.

⁵¹ Iskandar Wiryo Kusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bina Aksara Jakarta, 1988, hlm. 3

⁵² Dalam bahasa aslinya kurikulum adalah "a specified fixed course of studi, as in a school or college, as one leading to a degree" lihat Webster's, *New International Dictionary*, scland edition (unabridged) GC, Mertiam company, Springfield Mass, 1953, hlm. 648

Menurut Beauchamp (1975) kurikulum dilihat sebagai “*document to be used as a point of departure in instructional planning*”. Di samping itu, Taba (1962) melihat kurikulum sebagai “*plan for learning*”.⁵³ Pengertian di atas memahami kurikulum sebagai dokumen atau materi pelajaran termasuk di dalamnya Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tingkat MTs.

Konsep kurikulum sebagai materi pelajaran berkembang pada tahun dua puluhan sampai dengan awal tiga puluhan dengan munculnya tiga ketentuan, yaitu (a) kurikulum harus dilengkapi dengan pernyataan tentang objektif pengajaran dalam silabus, (b) silabus itu perlu diujicobakan di lapangan, dan (c) silabus itu perlu dievaluasi pelaksanaannya dan kemudian direvisi untuk perbaikan. Salah satu kelemahan dari konsep ini adalah belum kelihatan kaitan antar materi mata pelajaran dengan peserta didik. Konsep ini berkembang terus dengan terbitnya buku Caswell dan Campbell. Menurut Gress (1968) kedua pakar ini menemukan bahwa kesesuaian antara kurikulum formal dengan implementasinya di sekolah sedikit sekali.⁵⁴

Oleh karena itu mereka mengajukan kurikulum berupa pengalaman (*learning experiences*) yang benar-benar dimiliki peserta didik sebagai hasil implementasi dari kurikulum tertulis tersebut. Sejalan dengan pikiran ini, Zais (1976) mengemukakan bahwa “kalau kita mengevaluasi kurikulum, kita tidak cukup hanya mengevaluasi dokumen kurikulum itu saja, tetapi lebih dari itu mengevaluasi pengetahuan, keterampilan, sikap yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari implementasi kurikulum tertulis itu”. Kurikulum sebagai pengalaman belajar yang dirancang sekolah (*planned learning experiences*), merupakan konsep kurikulum yang banyak dianut para

⁵³ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 40

⁵⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 66

pakar pendidikan. Sebagian ahli menganggap bahwa pengertian kurikulum di atas terlalu luas, dan ada pula yang menganggap terlalu sempit.

Terlepas dari adanya pro dan kontra mengenai berbagai konsep kurikulum yang dipaparkan para pakar tersebut di atas, yang paling penting adalah bahwa pengalaman belajar peserta didik merupakan sesuatu yang dianggap paling relevan. Sebab konsep ini merupakan hasil langsung dari implementasi kurikulum sekolah, dan merupakan keinginan yang akan dicapai negara kita saat ini. Walaupun begitu, para siswa menyadari, bahwa pengalaman yang diperolehnya di luar sekolah merupakan muatan yang tidak dapat diabaikan pada keberhasilan implementasi kurikulum formal. Kedua muatan kurikulum tersebut saling melengkapi dan saling menguatkan satu sama lain. Atas dasar inilah, mengapa selalu ada upaya perubahan dan penyempurnaan kurikulum.

Upaya itu patut dihargai, mengingat kondisi bangsa Indonesia saat ini sedang memasuki periode yang amat penting dalam rangkaian pembaharuan sistem pendidikan nasional. Usaha keras perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas lulusan pada setiap jenjang pendidikan dengan memperhatikan masalah keterkaitan dan kesepadanan. Untuk itu, diperlukan seperangkat kurikulum yang relevan dengan sistem pendidikan nasional dewasa ini.

Usaha untuk mengembangkan atau menyesuaikan kurikulum yang relevan dengan sistem pendidikan nasional, perlu diupayakan secara terus menerus. Minimal ada tiga alasan pokok mengapa usaha itu perlu dilakukan terus, yakni a) adanya perubahan paradigma baru pendidikan; b) adanya perubahan sosial budaya; ekonomi dan politik akibat pengaruh globalisasi, dan c) tuntutan terhadap peningkatan kualitas

lulusan yang sangat diperlukan bagi terwujudnya sumber daya manusia yang handal.⁵⁵

Dalam penelitian ini peneliti lebih mempergunakan pengertian kurikulum dalam pengertian generasi awal yakni kurikulum sebagai dokumen termasuk di dalamnya silabus. Hal ini bukan karena tidak mementingkan kurikulum dalam pengertian sebagai pengalaman belajar, tetapi karena penelitian ini digagas sebagai upaya pengembangan desain Silabus Mata Pelajaran Akidah Akhlak di tingkat MTs di Indonesia. Sehingga hal ini lebih karena pertimbangan strategik dan kepentingan penelitian.

Dari pengertian tersebut, kurikulum didefinisikan sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah atau madrasah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun.

Kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk para peserta didiknya.⁵⁶

Pengertian kurikulum seperti diuraikan termasuk pengertian kurikulum menurut pandangan lama, sempit atau tradisional.

Pengertian kurikulum terus berkembang seiring dengan perkembangan berbagai hal yang harus diimbangi dan menjadi tugas sekolah atau madrasah. Berikut ini dikutip pendapat para ahli lain sebagai perbandingan, seperti yang dikemukakan Romine. Pandangan ini dapat digolongkan sebagai pendapat yang baru (modern) yang dirumuskan sebagai berikut:

⁵⁵ Surachmad, Winarno, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta, Depdikbud, 1977, hlm. 34

⁵⁶ Selama ini kurikulum sering diartikan sebagai 1) Kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan kebudayaan masa lampau. 2) Penyampaian mata pelajaran akan membentuk mereka menjadi manusia intelektualistik. Pengajaran berarti menyampaikan kebudayaan pada generasi muda. 3) Tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah, menguasai mata pelajaran berarti telah mencapai tujuan belajar. 4) Terdapat keharusan bagi setiap siswa mempelajari mata pelajaran yang sama. Faktor minat dan kebutuhan siswa tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum. 5) Sistem penyampaian yang digunakan guru adalah sistem penugasan (imposisi). Winarno, *Op. Cit.* hlm 7

*"curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experience which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or out-of-school situations"*⁵⁷

Selanjutnya Saylor dan Alexander (1956) merumuskan kurikulum sebagai *"the total effort of the school to going about desired outcomes in school and out-of school situations"*.

Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Caswel dan Campbell (1935) bahwa kurikulum adalah *... to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers.*

Pengertian yang luas juga dikemukakan oleh Ronald C. Doll (1974):

*The commonly accepted definition of the curriculum, has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all the experiences which are afforded to learners under the auspices or direction of the school. George A. Beauchamp (1986) mengemukakan bahwa: "A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school."*⁵⁸

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional pengertian kurikulum dapat dilihat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (SISDKNAS) pasal 1 ayat (9), ialah "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang

⁵⁷ *Ibid.* hlm 6

⁵⁸ Untuk mengakomodasi perbedaan pandangan tersebut, Hamid Hasan (1988) mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu: 1. kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan. 2. kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; yang di dalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu. 3. kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dalam bentuk praktek pembelajaran. 4. kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik. *Ibid.* hlm. 7

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."⁵⁹

Beberapa definisi di atas mengandung implikasi sebagai berikut:

- 1) Tafsiran tentang kurikulum bersifat luas, tidak hanya sekedar mata pelajaran (*courses*) tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.
- 2) Tidak ada pemisahan antara kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Semuanya sudah tercakup dalam pengertian kurikulum.
- 3) Pelaksanaan kurikulum tidak dibatasi hanya pada keempat dinding kelas saja, melainkan dilaksanakan di dalam dan di luar kelas sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai.
- 4) Faktor siswa menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran. Dimungkinkan guru menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran dan berbagai media pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi.
- 5) Tujuan pendidikan bukan menyampaikan mata pelajaran (*courses*) melainkan pengembangan pribadi siswa dan belajar cara hidup dalam masyarakat atau pembinaan pribadi siswa secara utuh, dan ini dicapai melalui kurikulum sekolah/ madrasah.

b. Pengertian Kurikulum dalam Pembelajaran

Pengertian kurikulum di atas ternyata sangat luas, yakni meliputi seluruh pengalaman belajar siswa. Keluasan ini pada akhirnya seringkali membingungkan para guru dalam pengembangan kurikulum, sehingga menyulitkan dalam perencanaan pembelajaran.

Hilda Taba memandang kurikulum dari sisi lain yang lebih fungsional. Pandangannya juga diikuti tokoh-tokoh lain di antaranya W. Ralp Tyler. Menurut Tyler (1970) ada beberapa pertanyaan yang perlu

⁵⁹ UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2003.

dijawab dalam proses pengembangan kurikulum dan pembelajaran, yaitu:

- 1) Tujuan apa yang ingin dicapai?
- 2) Pengalaman belajar apa yang perlu dipersiapkan untuk mencapai tujuan?
- 3) Bagaimana pengalaman belajar itu diorganisasikan secara efektif?
- 4) Bagaimana menentukan keberhasilan pembelajaran?⁶⁰

Atas dasar itu, definisi kerja kurikulum yang akan digunakan dalam uraian-uraian selanjutnya yaitu kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Implikasi dan definisi ini adalah:

- 1) Pendidikan itu adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan.
- 2) Dalam pendidikan itu terdapat suatu rencana yang disusun atau diatur.
- 3) Rencana tersebut dilaksanakan di sekolah melalui cara-cara yang ditetapkan.⁶¹

Apabila dicermati dari beberapa definisi kurikulum di atas akan terlihat bahwa pengertian-pengertian tersebut pada dasarnya memiliki arti yang hampir sama namun berbeda dalam ruang lingkup penekannya. Sebagian kurikulum ditafsirkan secara luas yang penekannya mencakup seluruh pengalaman belajar yang diorganisasikan dan dikembangkan dengan baik serta dipersiapkan bagi peserta didik untuk mengatasi situasi kehidupan yang sebenarnya. Sedangkan pengertian lainnya ditafsirkan secara sempit yang hanya menekankan kepada kemanfaatannya dalam merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran.

⁶⁰ Surachmad, *Op. Cit.* hlm. 47

⁶¹ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 23

Berkaitan dengan pengertian kurikulum, terdapat beberapa istilah yang berhubungan dengan kurikulum yaitu sebagai berikut

- 1) Kurikulum ideal, berarti kurikulum yang berisi suatu yang baik, yang diharapkan atau dicita-citakan, sebagaimana dimuat dalam buku kurikulum.
- 2) Kurikulum aktual, artinya apa yang terlaksana dalam proses pembelajaran atau yang menjadi kenyataan dari kurikulum yang direncanakan atau diprogramkan. Kurikulum aktual ini seyogyanya sama dengan kurikulum ideal.
- 3) *Hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Kurikulum ini terjadi dari segala sesuatu yang mempengaruhinya mungkin dari pribadi guru, dari siswa sendiri, dari staf pegawai sekolah/madrasah, kepala sekolah/madrasah, atau seperti suasana tempat sekolah/madrasah itu berada. Kurikulum tersembunyi ini terjadi ketika beriangsungnya kurikulum ideal atau dalam kurikulum aktual. Sebagai contoh: Kebiasaan guru datang tepat waktu ketika mengajar di kelas, akan menjadi kurikulum tersembunyi yang akan berpengaruh kepada pembentukan kepribadian peserta didik. Kurikulum tersembunyi ini sangat kompleks, sehingga sukar diketahui dan dinilai
- 4) Kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum menunjukkan kepada suatu niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, kegiatan pengalaman belajar yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan ideal, apabila dilaksanakan atau ditransformasikan oleh guru kepada siswa ke dalam suatu kegiatan proses belajar dan pembelajaran. Dengan kata lain proses pembelajaran suatu mata pelajaran adalah operasionalisasi dari kurikulum (kurikulum aktual)
- 5) *Scope*, ialah ruang lingkup keluasan atau kedalaman materi, bahan atau pokok bahasan suatu mata pelajaran atau bidang studi yang

akan dipelajari siswa pada pertemuan, kelas/ tingkat, atau jenjang pendidikan tertentu.

- 6) Sequence ialah urutan penempatan materi, bahan atau pokok bahasan suatu mata pelajaran atau bidang studi yang akan dipelajari siswa pada tingkat kelas dan jenjang pendidikan tertentu.⁶²

2. Azas-azas Pengembangan Kurikulum

Berdasar pada pengertian serta kedudukan kurikulum sebagai mana di terangkan di atas, maka saat ini akan diuraikan tentang azas-azas kurikulum sebagaimana di kehendaki di depan. Dalam mengembangkan kurikulum perlu azas-azas yang kuat agar tujuan kurikulum tercapai sesuai dengan kebutuhan. Pada umumnya dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum dapat berpegang pada azas-azas

a. Azas Religius

Menurut Muhammad al Thoumy al Syaibany (1979) salah satu azas pengembangan kurikulum adalah azas religius/agama.⁶³ Kurikulum yang akan dikembangkan dan diterapkan berdasarkan nilai-nilai ilahiyah sehingga dengan adanya dasar ini kurikulum diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang Artinya:

"sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu, yang jika kamu berpegang teguh kepadanya, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitabullah dan sunnah nabi-Nya" (HR. Hakim).⁶⁴

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

⁶² *Ibid.* hlm. 25

⁶³ Oemar Muhammad al Toumy al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta Bulan Bintang, 1979, hlm. 60

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 54

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Untuk mengembangkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia memerlukan asumsi-asumsi religius. Azas religius merupakan asumsi-asumsi yang bersumber dari ajaran agama, yang dijadikan titik tolak dalam berpikir tentang dan melakukan pengembangan serta implementasi kurikulum. Azas Religius merupakan prinsip yang ditetapkan berdasarkan nilai nilai Illahi yaitu Wahyu al-Qur'an dan al-Hadits yang tertuang dalam kitab suci yang berisi nilai-nilai kebenaran yang universal, abadi, dan bersifat futuristik.

b. Azas Filosofis

Azas ini berhubungan dengan filsafat dan tujuan pendidikan. Filsafat dan tujuan pendidikan berkenaan dengan sistem nilai. Sistem nilai merupakan pandangan seseorang tentang sesuatu terutama berkenaan dengan arti kehidupan.⁶⁵ Pandangan ini lahir dari kajian sesuatu masalah, norma-norma agama dan sosial yang dianutnya. Perbedaan pandangan dapat menyebabkan timbulnya perbedaan arah pendidikan yang diberikan kepada siswa.⁶⁶

Dalam pengembangan kurikulum, filsafat menjawab hal-hal mendasar bagi pengembangan kurikulum, antara lain ke mana peserta didik akan dibawa? masyarakat yang bagaimana yang akan dikembangkan melalui pendidikan tersebut? apa hakikat pengetahuan yang akan dibelajarkan kepada peserta didik? Norma atau sistem yang

⁶⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 47

⁶⁶ Nilai-nilai filosofis yang digunakan dalam pendidikan juga mengambil dari nilai filsafat yang berkembang secara universal pada sebagian manusia, seperti filsafat idealism yang lebih mengetengahkan kebenaran dari ide dan bersifat transcendental, maka hal ini akan mempengaruhi kehidupan dengan cara mendidik anak bersifat idealism, lain dengan nilai filsafat empirisme yang mendasarkan kebenaran dari realitas empiris sehingga kebenaran juga bersifat nyata dan dapat diindra, pemikiran inipun akan mempengaruhi cara pandang pendidikan yang bersifat empiris. Oleh karena itu dalam pendidikan kenal juga dengan aliran natifisme, empirisme dan konvergensi. Baca Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2014, hlm. 57

bagaimana yang harus ditransformasikan kepadapeserta didik sebagai generasi penerus? bagaimana proses pendidikan harus dijalankan?

Demikian mendasarnya pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh filsafat. Dengan kedudukannya yang begitu mendasar, filsafat memiliki paling tidak empat fungsi.

- 1) Filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan.
- 2) Filsafat dapat menentukan isi atau mated pelajaran yang harus dipelajari.
- 3) Filsafat dapat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan.
- 4) Filsafat dapat menentukan tolok ukur keberhasilan proses pendidikan.

c. Azas Psikologis

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan berkaitan dengan proses perubahan perilaku siswa. Adanya kurikulum diharapkan dapat mengembangkan perilaku baru berupa kemampuan atau kompetensi aktual dan potensial dari setiap siswa, serta kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki untuk waktu yang relatif lama.

Psikologi merupakan salah satu azas dalam pengembangan kurikulum yang harus dipertimbangkan oleh para pengembang kurikulum. Hal ini dikarenakan posisi kurikulum dalam proses pendidikan memegang peranan yang sentral. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antarmanusia, yaitu antara siswa dengan pendidik, dan juga antara siswa dengan manusia lainnya.

Azas psikologis berkaitan dengan perilaku manusia. Sehubungan dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, perilaku manusia menjadi landasan berkenaan dengan psikologi belajar dan psikologi

perkembangan anak. Hal ini meliputi teori-teori yang berhubungan dengan individu dalam proses belajar serta perkembangannya.⁶⁷

Teori mental state (psikologi asosiasi). Pandangan ini berpendapat bahwa manusia sesungguhnya terdiri dari kesan-kesan/tanggapan-tanggapan satu sama lain. Teori ini bersifat materialistis karena menekankan pada materi/bahan yang dipelajari.⁶⁸

Implikasinya, kurikulum disusun dari sejumlah materi pelajaran yang mengandung pengetahuan yang luas, dan disusun dalam organisasi yang terpisah satu sama lain, namun akan berasosiasi dalam mental siswa, sehingga akan menghasilkan manusia intelektualitas, Mottonya: "*knowledge is power*".

Teori behaviorisme. Pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dapat menjelaskan segala sesuatu tentang jiwa manusia. Tingkah laku itu adalah sebagai jawaban terhadap perangsang-perangsang atau stimulus dari luar. Belajar ditafeirkan sebagai pembentukan hubungan antara stimulus dan respon.⁶⁹

Implikasinya, dengan mempelajari tingkah laku manusia, maka dapat disusun suatu program pendidikan yang serasi dan memuaskan.

Psikologi Gestalt, aliran ini bertitik tolak dari suatu keseluruhan. Keseluruhan bukan jumlah dari bagian-bagian, melainkan suatu kesatuan yang bermakna. Prinsip-prinsip belajar menurut teori ini adalah:

⁶⁷ Hasbullah, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 43

⁶⁸ Mulyasa, *Op. Cit.* hlm. 32

⁶⁹ Jiwa pada dasarnya tidak bisa dilihat atau di ketahui secara langsung oleh manusia, karena jiwa sifatnya halus dan di dalam, namun bukan berarti kita tidak bisa mendeteksi jiwa itu sendiri, walaupun tempatnya di dalam sekali waktu jiwa akan muncul ke permukaan dengan membentuk tanda-tanda, atau symbol, atau gejala, sehingga jiwa yang bahagia akan memunculkan perasaan senang, tingkahlaku yang ceria dan bahagia, begitu juga sebaliknya jiwa yang sedih akan mengeluarkan symbol yang tidak menyenangkan, cemberut bahkan menangis, oleh karena itu psikologi behavior ini lebih menenkankah stimulus sehingga respons akan diketahui setelahnya. Hal inilah yang digunakan dalam konsep pendidikan untuk mengetahui tingkah laku anak dengan memberi stimulus yang banyak pada anak dengan cara memotivasi dan memfasilitasi lingkungan anak. Baca, Ira Puspitawati, Iriani Indri Hapsari, Ratna Dyah Suryaratri, *Psikologi Faal*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 2012, hlm. 73

- 1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan menuju ke bagian.
- 2) Keseluruhan memberikan makna kepada bagian-bagian.
- 3) Bagian-bagian dilihat dalam hubungan keseluruhan, individu merupakan bagian-bagian dari keseluruhan.
- 4) Belajar memerlukan insight atau pemahaman.
- 5) Belajar memerlukan reorganisasi pengalaman terus-menerus.⁷⁰

Implikasinya, kurikulum disusun atas dasar keseluruhan yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang menimbulkan proses pembelajaran bermakna.

Teori belajar konstruktivistik memandang proses belajar sebagai suatu usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi, akan membentuk suatu konstruksi pengetahuan yang menuju pada kemutakhiran struktur kognitifnya. Ada beberapa pandangan dari segi konstruktivistik, dan dari aspek-aspek sibelajar, peranan guru, sarana belajar, dan evaluasi belajar.

Menurut pandangan teori belajar konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Guru memang dapat dan harus mengambil prakarsa untuk menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagi terjadinya belajar. Namun pada akhirnya yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa sendiri. Dengan istilah lain, dapat dikatakan bahwa hakekatnya kendali belajar sepenuhnya ada pada siswa.

Implikasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu penciptaan suasana yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar

⁷⁰ *Ibid.* hlm 74

berarti partisipasi aktif guru bersama-sama siswa dalam membangun pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah belajar itu sendiri. Menurut prinsip konstruktivisme, guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan sebagaimana mestinya.⁷¹ Sebagai fasilitator dan mediator tugas guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam merencanakan aktivitas belajar, proses belajar serta hasil belajar yang diperolehnya. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa memberi ceramah bukanlah tugas utama guru.
- 2) Memberikan sejumlah kegiatan yang dapat merangsang keingintahuan siswa dan mendorong mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya serta mengkomunikasikannya secara ilmiah;
- 3) Menyediakan sarana belajar yang merangsang siswa berpikir secara produktif. Guru hendaknya menciptakan rangsangan belajar melalui penyediaan situasi problematik yang memungkinkan siswa belajar memecahkan masalah;
- 4) Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan tingkat perkembangan berpikir siswa. Guru dapat menunjukkan dan mempertanyakan sejauh mana pengetahuan siswa untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

d. Azas Sosial-budaya

Azas sosial-budaya berkenaan dengan penyampaian kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat. Bentuk-bentuk kebudayaan mana yang patut disampaikan dan ke arah mana proses

⁷¹ Peran guru dari pemikiran ini sangatlah menentukan, posisi guru pada tempat yang strategis, oleh karena itu anak akan ditentukan oleh guru sebagai fasilitator dan mediatornya, walaupun anak bisa berkembang karena potensi dirinya, namun potensi itu sangat tergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya. Lihat Zaprul Khan, *Filsafat Islam Sebuah Kajian Tematik*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm.19

sosialisasi tersebut ingin direkonstruksi sesuai dengan tuntutan masyarakat.⁷²

Masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang mau tidak mau harus dikenal dan diwujudkan peserta didik dalam bentuk perilakunya. Karena peserta didik pada gilirannya harus hidup dalam masyarakat itu, maka masyarakat harus dijadikan suatu faktor yang harus dipertimbangkan dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum. Di sini harus dijaga keseimbangan antara kepentingan siswa sebagai individu dengan kepentingan siswa sebagai anggota masyarakat. Keseimbangan ini dapat dicapai apabila dicegah kurikulum semata-mata bersifat *society-centered* (terpusat pada masyarakat).

e. Azas Organisatoris

Azas ini berkenaan dengan organisasi dan pendekatan kurikulum.⁷³ Studi tentang kurikulum sering mempertanyakan tentang jenis organisasi atau pendekatan apa yang dipergunakan dalam pembalisan atau penyusunan kurikulum tersebut. Penggunaan suatu jenis pendekatan pada umumnya menentukan bentuk dan pola yang dipergunakan oleh kurikulum tersebut. Dilihat dari organisasinya ada tiga kemungkinan tipe atau bentuk kurikulum.

1) Kurikulum *Subject Matter* atau *Separated Subject*

Organisasi ini bertitik tolak dari mata pelajaran atau disebut juga pendekatan mata pelajaran, seperti geografi, sejarah, ekonomi, biologi, kimia, aljabar, menyanyi, dan sebagainya. Setiap mata pelajaran masing-masing berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu. Mata pelajaran itu terlepas satu sama lain. Bahkan ada kecenderungan dimana setiap mata pelajaran menganggap dirinya

⁷² Zainal Arifin, *Op. Cit.* hlm. 65

⁷³ Organisasi lebih dimaknai dengan integrasi kurikulum dalam kelembagaan, artinya sebuah kematangan kurikulum akan ditentukan dengan cara mengorganisasi kurikulum itu sendiri, jadi materi-materi yang jumlahnya tidak sedikit itu harus disusun seperti apa, mulai dari mana, bagaimana hubungannya dengan materi yang lain, serta menjawab permasalahan akan menuju kemana kesemuanya ini. Jadi bukan institusi atau lembaga pendidikan. Perlu diketahui azas organisasi ini Mulyasa tidak memasukkan, juga Zainal Arifin, namun Sholeh Hidayat memasukkannya. Baca. Sholeh Hidayat, *Op. Cit.* hlm. 41

yang paling penting. Itu sebabnya pola kurikulumnya merupakan kurikulum yang terpisah-pisah.⁷⁴

2) Kurikulum Korelasi

Kurikulum korelasi yang dimaksud adalah menghubungkan mata-mata pelajaran yang sejenis atau mata-mata pelajaran yang memiliki ciri-ciri yang sama dipadukan menjadi suatu bidang studi (*Broad field*). Contoh: mata pelajaran biologi, kimia, fisika, astronomi dipadukan atau dikorelasikan menjadi bidang studi IPA.

Pendekatan dalam bentuk atau pola kurikulum ini menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner terdiri dari tiga jenis pendekatan ialah: pendekatan struktural, pendekatan fungsional, dan pendekatan daerah (*interfteld*).

Pendekatan struktural bertitik tolak dari suatu struktur tertentu. Yang dimaksud struktur adalah suatu disiplin ilmu (geografi, sejarah, ekonomi, dan lain-lain). Misalnya suatu topik dari ilmu bumi, kemudian dipelajari disiplin-disiplin ilmu lainnya (ekonomi, sejarah, politik, antropologi).

3) Kurikulum Integrasi (Terpadu)

Dalam bentuk kurikulum ini, tidak lagi mengenal mata pelajaran dan tidak lagi mengenal bidang studi, artinya mata pelajaran dan semua bidang studi tertintegrasikan dalam bentuk masalah atau unit. Batas-batas antara semua mata-mata pelajaran dan batas-batas bidang studi tidak kelihatan lagi. Jadi semua mata pelajaran telah menjadi suatu kesatuan yang bulat.

Pendekatan dalam bentuk kurikulum ini menggunakan pendekatan terpadu atau pendekatan tematik. Pendekatan terpadu bertitik tolak dari suatu keseluruhan atau suatu kesatuan yang bermakna dan berstruktur. Bermakna artinya bahwa setiap keseluruhan itu memiliki makna atau faedah tertentu. Keseluruhan

⁷⁴ Iskandar Wiryokusumo, usman Mulyadi, *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bina Aksara, Jakarta. 1988, hlm. 32

bukanlah penjumlahan dari bagian-bagian, melainkan suatu totalitas yang memiliki maknanya sendiri. Tinjauan ini berasumsi bahwa setiap bagian yang ada dalam keseluruhan itu berada dan berfungsi dalam suatu struktur tertentu.

f. Azas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pendidikan merupakan usaha penyiapan peserta didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin cepat dan pesat. Perubahan masyarakat mencakup sistem nilai yang disepakati oleh masyarakat tersebut. Seluruh nilai yang telah disepakati oleh masyarakat dapat pula disebut sebagai kebudayaan. Oleh karena itu kebudayaan dapat dikatakan sebagai suatu konsep yang memiliki kompleksitas tinggi.⁷⁵ Ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan yang disusun secara sistematis yang dihasilkan melalui penelitian ilmiah, sedangkan teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan. Ilmu dan teknologi tidak bisa dipisahkan. Sejak abad pertengahan ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kini banyak didasari oleh penemuan dan hasil pemikiran para filsuf Yunani kuno seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Archimides, dan lain-lain.

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu mengubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodasi dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

Kegiatan pendidikan membutuhkan dukungan dari penggunaan alat-alat hasil industri seperti televisi, radio, video, komputer, internet dan peralatan lainnya. Penggunaan alat dan media yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan, apalagi pada saat

⁷⁵ Zainal Arifin, *Op. Cit.* hlm. 70

perkembangan produk teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih, menuntut pengetahuan dan keterampilan serta kecakapan yang memadai dari para guru dan pelaksana program pendidikan lainnya. Mengingat pendidikan merupakan upaya menyiapkan peserta didik menghadapi masa depan dan perubahan masyarakat yang semakin pesat termasuk di dalamnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka ilmu pengetahuan dan teknologi harus menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi kurikulum atau materi pelajaran, penggunaan strategi, metode dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi. Secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan.

3. Isi Kurikulum / Bahan Ajar Sebagai Komponen Kurikulum

Isi program kurikulum atau bahan ajar adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada siswa sebagai pemelajar dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi mata-mata pelajaran yang harus dipelajari siswa dan isi program masing-masing mata pelajaran tersebut. Jenis-jenis mata pelajaran ditentukan atas dasar tujuan institusional atau tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan (sekolah/madrasah/pondok pesantren dan lembaga pendidikan lain yang bersangkutan).

Mata-mata pelajaran yang berisi materi-materi pokok dan program yang ditawarkan kepada siswa untuk dipelajari pada hakikatnya adalah isi kurikulum atau ada pula yang menyebutnya dengan silabus. Dalam silabus

terdapat tujuan kurikuler (standar kompetensi), tujuan pembelajaran (kompetensi dasar), indikator dan materi pokok/pembelajaran beserta uraiannya. Uraian materi pokok inilah yang dijadikan dasar pengambilan dan penentuan materi ajar dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas oleh guru. Penentuan pokok-pokok bahasan atau materi pokok didasarkan atas standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator.

Criteria yang dapat membantu pada perancangan kurikulum dalam menentukan isi materi ajar atau isi kurikulum antara lain:

- a. Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa.
- b. Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan social.
- c. Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah dan tahan uji.
- d. Isi kurikulum dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan

Materi ajar pada hakekatnya adalah isi kurikulum yang dikembangkan dan disusun dengan prinsi- prinsip sebagai berikut:

- a. Materi kurikulum berupa bahan pelajaran terdiri dari bahan kajian atau topic- topic pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Mengacu pada pencapaian tujuan setiap satuan pelajaran.
- c. Diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional.

Hilda Taba (1962) mengemukakan kriteria untuk memilih isi materi kurikulum, yaitu:

- a. Materi harus sah dan signifikan, artinya menggambarkan pengetahuan mutakhir.
- b. Relevan dengan kenyataan sosial dan kultur agar anak lebih memahaminya.
- c. Materi harus seimbang antara keluasan dan kedalaman.
- d. Materi harus mencakup berbagai ragam tujuan.
- e. Sesuai dengan kemampuan dan pengalaman peserta didik.

f. Materi harus sesuai kebutuhan dan minat peserta didik.⁷⁶

Pengembangan materi kurikulum harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut

- a. Mengandung bahan kajian yang dapat dipelajari siswa dalam pembelajaran.
- b. Berorientasi pada tujuan, sesuai dengan hierarki tujuan pendidikan.

Materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk:

- a. Teori: seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut
- b. Konsep: suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- c. Generalisasi: kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- d. Prinsip: yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- e. Prosedur yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
- f. Fakta: sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian.
- g. Istilah: kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- h. Contoh/ilustrasi, yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- i. Definisi: penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.

⁷⁶ Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (jilid II), CV. Pustaka Setia, Bandung. 2010, hlm. 98

- j. Preposisi: cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.⁷⁷

4. Fungsi dan Peran Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan mempunyai beberapa fungsi.

a. Fungsi bagi Sekolah yang Bersangkutan

Kurikulum sekolah dasar berfungsi bagi sekolah dasar, kurikulum SMA berfungsi bagi SMA dan sebagainya. Fungsi kurikulum untuk sekolah bersangkutan sekurang-kurangnya memiliki dua fungsi:

- 1) Sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Kurikulum suatu sekolah atau madrasah pada dasarnya merupakan suatu alat atau upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah atau madrasah yang bersangkutan.
- 2) Sebagai pedoman dalam mengatur segala kegiatan pendidikan setiap hari.

Atas dasar itu sekolah atau madrasah akan dapat merencanakan secara lebih tepat tentang apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan sekolah itu.

b. Fungsi Kurikulum bagi Guru

Kurikulum sebagai alat pedoman bagi guru dalam melaksanakan program pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan atau tujuan sekolah/madrasah dimana guru itu mengajar.

Sejalan dengan penerapan manajemen pendidikan berbasis sekolah/madrasah, guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum tetapi juga sebagai perancang dan penilai kurikulum itu sendiri. Dengan demikian, guru selalu dituntut untuk meningkatkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan kurikulum, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan

⁷⁷ Djunaidi Ghony, Fauzan Almansur, *Politik Pengambilan Keputusan Tentang Kurikulum*, UIN- Maliki Press, Malang. 2010, hlm. 84

masyarakat. Oleh karena itu, penguasaan kurikulum bagi guru merupakan suatu hal yang mutlak dan menjadi kewajibannya.

c. Fungsi Kurikulum bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dan madrasah selaku penanggung jawab seluruh penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan madrasah memegang peranan strategis dalam mengembangkan kurikulum di sekolah dan madrasah. Salah satu dimensi tugas kepala sekolah dan madrasah melaksanakan supervisi. Kepala sekolah sebagai supervisor dimaksudkan untuk meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan kurikulum dan proses pembelajaran. Kepala sekolah sebagai supervisor bertugas mengatur seluruh aspek kurikulum yang berlaku di sekolah agar dapat memberikan hasil yang sesuai dengan target yang telah ditentukan. Aspek-aspek kurikulum yang harus dikuasai oleh kepala sekolah sebagai supervisor adalah materi pelajaran, proses pembelajaran, evaluasi kurikulum, pengelolaan kurikulum, dan pengembangan kurikulum.

Untuk mengetahui seberapa jauh guru mampu melaksanakan kurikulum dan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah dan madrasah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran⁷⁸

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam kurikulum, baik dalam kedudukannya sebagai seorang Administrator maupun Supervisor. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah antara lain adalah:

- 1) Sebagai pedoman dalam memperbaiki situasi belajar, sehingga lebih kondusif, dan untuk menunjang situasi belajar ke arah yang lebih baik.

⁷⁸ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 36

- 2) Sebagai pedoman dalam memberikan bantuan kepada pendidik (guru) dalam memperbaiki situasi belajar.
 - 3) Sebagai pedoman dalam mengembangkan kurikulum, serta dalam mengadakan evaluasi kemajuan kegiatan pembelajaran.
 - 4) Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Dengan demikian, penyusunan kalender sekolah, pengajuan sarana dan prasarana sekolah kepada Komite Sekolah dan madrasah, penyusunan berbagai kegiatan sekolah dan madrasah baik yang menyangkut kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan lainnya, hams didasarkan pada kurikulum.
 - 5) Kurikulum merupakan pedoman atau alat bagi kepala sekolah dan madrasah untuk mengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah dan madrasah yang ia pimpin.⁷⁹
- d. Fungsi Kurikulum bagi Pengawas (Supervisor)
- Bagi pengawas, fungsi kurikulum dijadikan sebagai pedoman, patokan atau ukuran dalam menetapkan bagian mana yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan dalam usaha pelaksanaan fungsinya apabila ia memahami kurikulum. Seorang pengawas yang tidak memahami kurikulum, bagaimana ia dapat memberikan bimbingan ke arah yang tepat dalam pelaksanaan di lapangan.
- e. Fungsi Kurikulum bagi Pengawas
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, Tugas Pokok Pengawas Sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP), penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil

⁷⁹ *Ibid.*

pelaksanaan program pengawasan. Dalam melaksanakan tugas pengawasan akademik, pengawas sekolah dan madrasah yaitu melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran.

Bagi pengawas, kurikulum akan berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan supervisi. Dengan demikian, dalam proses pengawasan para pengawas akan dapat menentukan apakah program sekolah dan madrasah termasuk pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum atau belum, sehingga berdasarkan kurikulum itu juga pengawas dapat memberikan saran perbaikan.

f. Fungsi bagi Sekolah/Madrasah di Atasnya

Kurikulum sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah berfungsi bagi penyusunan kurikulum SMP/MTs, kurikulum SMP/MTs berfungsi bagi penyusunan kurikulum SMA/MA dan seterusnya. Ada dua fungsi yang dapat ditinjau, yaitu:

1) Pemeliharaan Keseimbangan Proses Pendidikan

Dengan mengetahui kurikulum yang digunakan oleh suatu sekolah dan madrasah tertentu, sekolah dan madrasah pada tingkat di atasnya dapat mengadakan penyesuaian di dalam kurikulum sebagai berikut:

- a) Bila sebagian kurikulum sekolah dan madrasah tersebut telah dibelajarkan pada sekolah serta madrasah yang berada di bawahnya, maka sekolah dan madrasah dapat meninjau kembali perlu tidaknya bagian tersebut dibelajarkan lagi.
- b) Bila kecakapan-kecakapan tertentu yang dibutuhkan untuk mempelajari kurikulum suatu sekolah dan madrasah yang berada di bawahnya, maka sekolah serta madrasah dapat mempertimbangkan untuk suatu program kecakapan itu ke dalam kurikulumnya.

2) Penyiapan Tenaga Guru

Perguruan tinggi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) seperti FKIP/STKIP dan Jurusan Tarbiyah berfungsi menyiapkan tenaga guru bagi sekolah dan madrasah yang berada di bawahnya, maka perlu sekali perguruan tinggi LPTK itu mengetahui kurikulum sekolah dan madrasah yang berada di bawahnya, baik menyangkut isi program, organisasi maupun cara pembelajarannya. Sebagai ilustrasi, bila pada kurikulum SMP/MTs telah diperkenalkan mata pelajaran muatan lokal. Tentunya kurikulum di FKJP/STKIP/Tarbiyah yang lulusannya dipersiapkan untuk jadi guru SMP/MTs hendaknya disesuaikan dengan pendekatan yang berlaku di SMP/MTs. Bila pelaksanaan kurikulum SMA/MA menggunakan sistem guru mata pelajaran, maka program LPTK yang mempersiapkan guru SMA/MA hendaknya diarahkan untuk mempersiapkan guru mata pelajaran dan bukan guru kelas. Demikian pula apabila pelaksanaan kurikulum di SD/MI menggunakan guru kelas, maka program studi PGSD/MI di LPTK berorientasi pada penyiapan guru kelas bukan guru mata pelajaran.

g. Fungsi bagi Masyarakat dan Pengguna Lulusan

Kurikulum suatu satuan pendidikan berfungsi bagi masyarakat dan pihak pengguna lulusan satuan pendidikan tersebut. Dengan mengetahui kurikulum tingkat satuan pendidikan, masyarakat dan pengguna lulusan dapat ikut member! bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerja sama dengan pihak orang tua. Masyarakat dan pengguna lulusan dapat pula memberikan kritik atau saran yang membangun dalam rangka penyempurnaan program pendidikan di tingkat satuan pendidikan agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu suatu sekolah dan madrasah sebagai satuan pendidikan berfungsi menyiapkan calon tenaga kerja dalam bidang tertentu.

Selain fungsi-fungsi tersebut, kurikulum juga memiliki fungsi-fungsi lain sebagai berikut: (a) penyesuaian (the adjustive of adaptive function) yaitu kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan secara keseluruhan; (b) pengintegrasian (the integrating function) yaitu mendidik pribadi yang terintegrasi dengan masyarakat; (c) diferensiasi (the difjrensiating function) yaitu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan perorangan dalam masyarakat; (d) persiapan (the pmpaedutic function) yaitu mempersiapkan siswa untuk dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi untuk suatu jangkauan yang lebih jauh; (e) pemilihan (the selective function) yaitu memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memilih apa yang diinginkannya dan menarik perhatiannya dan (f) diagnostik (the diagnostic function) yaitu membantu siswa memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya.⁸⁰

Kurikulum sebagai program pendidikan dan pembelajaran yang telah direncanakan secara sistematis, disamping memiliki fungsi-fungsi sebagaimana diuraikan di atas juga mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan para siswa. Menurut Hamalik (2007) sekurang-kurangnya ada tiga peranan kurikulum yaitu; (a) peranan konservatif yakni mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial kepada generasi muda; (b) peranan kritis atau evaluatif yaitu aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan menekankan pada unsur berpikir kritis dan (c) peranan kreatif yaitu mencipta dan menyusun sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa mendatang dalam masyarakat. Ketiga peranan tersebut berjalan secara seimbang dalam arti terdapat keharmonisan di antara ketiganya. Dengan demikian kurikulum akan dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan dalam

⁸⁰ Inglis James Alexander, *Principle of Secoundary Education*, Houghthon Miffin Company, 1918, hlm. 66

membawa para peserta menuju kepada kebudayaan dan peradaban masa depan.

5. Prinsip dan Model Pengembangan Kurikulum

Dalam bab ini akan dibahas beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan di dalam kegiatan pengembangan kurikulum.

a. Prinsip-Prinsip Dasar

Dalam pengembangan kurikulum, seorang pengembang kurikulum biasanya menggunakan beberapa prinsip yang dijadikan sebagai acuan agar kurikulum yang dihasilkan itu memenuhi harapan stakeholders pendidikan yang meliputi siswa, pihak sekolah, orangtua, masyarakat pengguna lulusan, dan pemerintah. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Kurikulum sebagai suatu sistem, memiliki tujuan, materi, metode, strategi, organisasi, dan evaluasi. Komponen tujuan atau kompetensi merupakan titik tolak dan fokus bagi komponen-komponen lainnya dalam pengembangan sistem tersebut. Oleh karena itu pengembangan kurikulum harus berorientasi pada tujuan atau kompetensi.⁸¹ Prinsip dasar ini menegaskan bahwa tujuan atau kompetensi merupakan arah bagi pengembangan komponen-komponen lainnya dalam pengembangan kurikulum. Tujuan kurikulum atau kompetensi yang diharapkan harus jelas dalam arti harus dapat dipahami dengan jelas oleh para pelaksana kurikulum untuk dijabarkan menjadi tujuan-tujuan atau kompetensi dasar dan indikator yang lebih spesifik dan operasional. Tujuan kurikulum juga harus komprehensif, yakni meliputi berbagai aspek domain tujuan atau kompetensi baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Hal ini perlu diperhatikan agar lulusan yang dihasilkan memiliki tiga aspek tujuan atau kompetensi tersebut secara holistik.

⁸¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2013, hlm. 90

2) Prinsip Relevansi

Istilah relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Pendidikan dipandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna atau fungsional bagi kehidupan.⁸² Masalah relevansi pendidikan dengan kehidupan dapat kita tinjau sekurang-kurangnya dari tiga aspek.

(1) Relevansi pendidikan dengan Lingkungan Hidup Siswa

Dalam menetapkan bahan pendidikan/materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa, hendaknya dipertimbangkan sejauhmana bahan tersebut sesuai dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar siswa.

(2) Relevansi dengan Perkembangan Kehidupan Masa Sekarang dan Masa yang Akan Datang

Suatu alat atau cara yang banyak digunakan oleh orang-orang pada waktu lampau mungkin sudah mulai ditinggalkan orang pada masa sekarang. Menghadapi situasi yang demikian tentunya di dalam merencanakan program tentang cara-cara sesuatu, mempertimbangkan dengan perkembangan yang ada pada masyarakat dan menjangkau wawasan perkembangan masa yang akan datang.⁸³

(3) Relevansi dengan Tuntutan dalam Dunia Pekerjaan⁸⁴

Kita dapat membayangkan bagaimana seorang lulusan LPTK dapat membelajarkan peserta didik sebagai pekerjaannya. Pada waktu di kampus dan mengikuti perkuliahan ia belum pernah mendapatkan ilmu pendidikan dan pembelajaran atau melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL).

⁸² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 104

⁸³ *Ibid.* hlm 106

⁸⁴ Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi Dasar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 123

3) Prinsip Efektivitas dan Efisiensi

Efektivitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan seberapa jauh apa yang direncanakan atau diinginkan dapat dilaksanakan atau tercapai. Efektivitas kurikulum dapat ditinjau dari dua aspek.

a) Efektivitas membelajarkan terutama menyangkut sejauhmana jenis-jenis kegiatan pembelajaran yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.

b) Efektivitas belajar siswa.

Efektivitas belajar siswa terutama menyangkut seberapa jauh tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang diinginkan dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang ditempuh.

Implikasinya; mengusahakan agar kegiatan pembelajaran dapat membuahkan hasil (mencapai tujuan pendidikan).

Efisiensi suatu usaha pada dasarnya merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dan usaha efisiensi dalam kegiatan pendidikan, misalnya efisiensi waktu, tenaga, peralatan, sarana, biaya dan sebagainya. Namun prakteknya terkadang untuk mencapai efektivitas diperlukan biaya, alat, dan sarana yang memadai. Dengan perkataan lain, efisiensi terkendali tetapi efektivitas terabaikan. Namun perlu diingat, tidak setiap yang mahal, lengkap sarana dan fasilitas sudah menjamin efektivitas suatu kegiatan. Hal ini masih tergantung kepada pemanfaatan dalam prosesnya. Bila dalam penggunaannya, sekalipun barang bekas atau murah dapat mencapai efektivitas belajar dan pembelajaran.

4) Prinsip Kontinuitas dan Fleksibilitas

a) Kontinuitas

Kontinuitas atau kesinambungan dimaksudkan saling hubungan antara berbagai tingkat,⁸⁵ artinya dalam menyusun

⁸⁵Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 65

kurikulum tingkat satuan pendidikan hendaknya dipertimbangkan hal-hal berikut

- (1) Materi-materi ajar yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat berikutnya hendaknya sudah dibelajarkan pada tingkat sekolah atau madrasah sebelumnya.
- (2) Materi-materi ajar yang sudah dibelajarkan pada tingkat sekolah atau madrasah sebelumnya tidak perlu lagi dibelajarkan pada tingkat sekolah berikutnya, kecuali atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu (scope and sequence of curriculum). Dengan demikian, dapat dihindari adanya duplikasi dan pengulangan materi pelajaran yang dapat mengakibatkan kejenuhan siswa dan atau ketidaksiapan siswa untuk memperoleh materi pelajaran dimana mereka sebelumnya tidak memperoleh materi dasar yang memadai.

b) Fleksibilitas

Fleksibilitas yang dimaksud adalah tidak kaku, artinya memberi sedikit kebebasan dan kelonggaran dalam melakukan atau mengambil suatu keputusan tentang suatu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pelaksana kurikulum. Pada tataran nyata akan terkait dengan keragaman kemampuan sekolah atau madrasah dalam menyediakan tenaga dan fasilitas bagi berlangsungnya suatu kegiatan yang harus dilaksanakan. Juga terkait dengan keragaman sumber daya pendidikan secara menyeluruh dan perbedaan demografis, geografis, dan faktor-faktor pendukung lainnya.

Prinsip fleksibilitas juga berkaitan dengan adanya kebebasan siswa dalam menentukan program (jurusan, spesialisasi, atau program pilihan seperti dalam keterampilan). Hal ini berarti bahwa pengembang kurikulum atau satuan pendidikan harus mampu menyediakan berbagai program pilihan bagi siswa. Siswa diperkenankan memilih dan menentukan sesuai dengan minat,

bakat, kebutuhan dan kemampuannya. Demikian pula prinsip ini memberi kebebasan kepada guru dalam mengembangkan program dan kegiatan-kegiatan seperti menjabarkan silabus, merumuskan tujuan/kompetensi, memilih materi pelajaran yang sesuai, memilih dan menentukan media, metode serta strategi pembelajaran yang akan digunakan, dan menetapkan evaluasi (program pembelajaran).

5) Prinsip Integrasi

Integrasi atau keterpaduan adalah pengembangan yang menunjukkan adanya hubungan horizontal pengalaman belajar, sehingga dapat membantu siswa memperoleh pengalaman itu dalam suatu kesatuan. Artinya, pengalaman belajar itu tidak berdiri sendiri, melainkan dapat diterapkan dalam bidang lainnya.

Prinsip ini menekankan bahwa kurikulum harus dirancang untuk mampu mengembangkan manusia yang utuh dan pribadi yang terintegrasi. Artinya, manusia yang mampu selaras dengan lingkungan hidup sekitarnya, mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Untuk itu kurikulum harus dapat mengembangkan berbagai kecakapan hidup (life skill). Kecakapan hidup bukan hanya sekedar kecakapan manual dan kecakapan bekerja, tetapi suatu kecakapan hidup yang dapat dipilah menjadi lima kategori.

- a) Keterampilan mengenal diri sendiri (self awareness) atau kecakapan personal (personal skill).
- b) Kecakapan berpikir rasional (thinking skill).
- c) Kecakapan sosial (social skill)
- d) Kecakapan akademik (academic skilf)
- e) Kecakapan vokasional (vocational skilf).⁸⁶

⁸⁶ Mulyasa, *Op. Cit.* hlm 130

b. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Kegiatan pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan (sekolah atau madrasah) memerlukan suatu model yang dijadikan landasan teoretis untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Model atau konstruksi merupakan ulasan teoretis tentang suatu konsepsi dasar. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, model merupakan ulasan teoretis tentang proses pengembangan kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula hanya merupakan ulasan tentang salah satu komponen kurikulum. Ada suatu model yang memberikan ulasan tentang keseluruhan proses kurikulum. Akan tetapi, ada pula yang hanya menekankan pada mekanisme pengembangannya dan itu pun hanya pada uraian pengembangan organisasinya.

Terdapat beberapa model pengembangan kurikulum yang telah dikembangkan oleh para ahli.

1) Model Pengembangan Kurikulum Zais

Robert S. Zais (1976), mengemukakan ada delapan macam model pengembangan kurikulum. Model-model tersebut sebagian merupakan model yang sering ditempuh dalam kegiatan pengembangan kurikulum di sekolah atau madrasah. Sebagian lagi merupakan ulasan terhadap model yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh tertentu. Berikut ini beberapa model pengembangan kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh Zais.

a) Model Administratif

Model administratif ini sering pula disebut sebagai model "garis dan staf atau dikatakan pula sebagai model dari atas ke bawah" ⁸⁷ yang sifatnya top down. Kegiatan pengembangan kurikulum dimulai dari pejabat pendidikan yang berwenang yang membentuk panitia pengarah yang terdiri dari para pengawas pendidikan, kepala sekolah dan madrasah, serta staf pengajar inti. Panitia pengarah tersebut disertai tugas untuk merencanakan,

⁸⁷ Sholeh Hidayat, *Op. Cit.* hlm. 79

memberikan pengarahan tentang garis besar kebijaksanaan, menyiapkan rumusan filsafat dan tujuan umum pendidikan.

Setelah kegiatan tersebut selesai, kemudian panitia menunjuk atau membentuk kelompok-kelompok kerja sesuai dengan keperluan yang para anggotanya biasanya terdiri dari staf pengajar dan ahli kurikulum. Kelompok-kelompok kerja tersebut bertugas menyusun tujuan-tujuan khusus pendidikan, garis-garis besar bahan pengajaran dan kegiatan belajar. Hasil kerja kelompok tersebut direvisi oleh panitia pengarah. Jika dipandang perlu, dilakukan uji coba atau pilotting untuk mengetahui efektivitas dan kelayakan pelaksanaannya. Hasil uji coba tersebut kemudian disebarluaskan (desiminasi) dan kepada setiap sekolah dan madrasah untuk mengimpelemntasikan kurikulum yang telah dikembangkan tersebut.

Pengembangan kurikulum model administratif menekankan kegiatannya pada orang-orang yang terlibat sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Berhubung pengarahan kegiatan berasal dari atas ke bawah, pada dasarnya model ini mudah dilaksanakan pada negara yang menganut sistem sentralistik dan negara yang kemampuan profesional tenaga pengajarnya masih rendah. Kelemahan model ini terletak pada kurang pekanya terhadap adanya perubahan masyarakat Selain itu, kurikulum ini biasanya bersifat seragam secara nasional sehingga kadang-kadang melupakan (atau mengabaikan) adanya kebutuhan dan kekhususan yang ada pada setiap daerah. Model pengembangan ini dikembangkan di Indonesia bertahun-tahun sejak kurikulum 1968 sampai dengan kurikulum 2004.

b) Model Akar Rumput (*Grassroots Approach*)⁸⁸

Model ini biasanya diawali dari keresahan guru tentang kurikulum yang berlaku. Mereka memiliki kebutuhan dan

⁸⁸ Mulyasa, *Op. Cit.* hlm. 85

keinginan untuk memperbaharui atau menyempurnakannya. Tugas para administrator dalam pengembangan model ini, tidak lagi berperan sebagai pengendali pengembangan kurikulum, tetapi hanya sebagai motivator dan fasilitator. Perubahan atau penyempurnaan kurikulum dapat dimulai oleh guru secara individual atau dapat juga oleh kelompok guru, misalnya kelompok guru mata pelajaran dari beberapa sekolah atau madrasah seperti melalui wadah musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Di negara-negara yang menerapkan sistem pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang desentralistik, pengembangan model grassroots ini sangat mungkin terjadi. Kebijakan pendidikan seperti ini tidak lagi diatur oleh pusat secara sentralistik, tetapi ditentukan oleh daerah (distrik) bahkan oleh sekolah dan guru. Oleh karena itu untuk memperoleh kualitas lulusan sekolah dan madrasah, bisa terjadi persaingan antar sekolah dan madrasah atau antardaerah. Pengembangan model ini hanya mungkin dapat dilakukan, apabila guru-guru di sekolah dan madrasah memiliki kemampuan dan sikap profesional yang tinggi yang memahami konsep dan teori pendidikan dan pembelajaran. Jika tidak sangat kecil kemungkinan perubahan bisa terjadi. Seiring dengan perubahan paradigma dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia dari sentralisasi ke desentralisasi atau otonomi penyelenggaraan pendidikan, model pengembangan kurikulum ini dianut oleh pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) meskipun tidak secara penuh. Standar isi yang mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi lulusan setiap mata pelajaran pada setiap semester setiap jenis dan jenjang pendidikan masih ditetapkan secara terpusat melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional.

2) Model Pengembangan Kurikulum Ralph W. Tyler

Model Tyler menekankan pada bagaimana merancang suatu kurikulum disesuaikan dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Menurut Tyler (1970) ada empat hal yang dianggap mendasar untuk mengembangkan suatu kurikulum. Pertama berhubungan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai; kedua berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan; ketiga berhubungan dengan pengorganisasian pengalaman belajar, dan keempat berhubungan dengan pengembangan evaluasi.

Dalam pengembangan kurikulum, kegiatan merumuskan tujuan merupakan langkah pertama dan utama yang harus dikerjakan, sebab tujuan merupakan arah atau sasaran pendidikan. Akan dibawa kemana siswa itu? Semuanya bermuara pada tujuan. Merumuskan tujuan kurikulum sangat tergantung dari filsafat dan teori pendidikan serta model kurikulum yang dianut. Bagi pengembang kurikulum yang lebih berorientasi kepada disiplin ilmu (subjek akademis), maka penguasaan berbagai konsep dan teori sebagaimana tergambar dalam disiplin ilmu tersebut merupakan sumber utama tujuan kurikulum. Kurikulum yang demikian dinamakan sebagai kurikulum yang bersifat discipline oriented. Berbeda dengan pengembang kurikulum yang lebih humanis mengarahkan tujuan kurikulum yang lebih berpusat kepada pengembangan pribadi siswa. Sumber utama dalam perumusan tujuan kurikulum adalah siswa itu sendiri, baik yang berhubungan dengan pengembangan minat dan bakat serta kebutuhan untuk membekali hidupnya (child centered). Berbeda halnya dengan pengembang kurikulum yang beraliran rekonstruksi sosial (social reconstruction). Kurikulum lebih bersifat society centered ini memosisikan kurikulum sekolah sebagai alat untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Dengan demikian kebutuhan

⁸⁹ Iskandar, *Op. Cit.* hlm. 45

dan masalah-masalah sosial kemasyarakatan merupakan sumber utama perumusan tujuan kurikulum.

Yang dimaksud dengan pengalaman belajar (*learning experience*) adalah segala aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Tyler (1970), pengalaman belajar bukanlah isi atau materi pelajaran dan bukan pula aktivitas guru memberikan pelajaran. Yang harus dipertanyakan dalam pengalaman belajar ini adalah "apa yang akan atau telah dikerjakan siswa" bukan "apa yang akan atau telah diperbuat guru". Ada beberapa prinsip dalam menentukan pengalaman belajar siswa. Pertama, pengalaman belajar harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kedua, setiap pengalaman belajar harus memuaskan siswa. Ketiga, setiap rancangan pengalaman belajar sebaiknya melibatkan siswa. Keempat, mungkin dalam satu pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang berbeda.

Mengorganisasikan pengalaman belajar siswa bisa dalam bentuk unit mata pelajaran ataupun dalam bentuk program. Ada dua jenis pengorganisasian pengalaman belajar, yaitu pengorganisasian secara vertikal dan secara horizontal. Pengorganisasian secara vertikal apabila menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkat/kelas yang berbeda. Pengorganisasian secara horizontal jika kita menghubungkan pengalaman belajar dalam tingkat/kelas yang sama. Ada tiga kriteria dalam mengorganisasi pengalaman belajar ini yaitu: kesinambungan, urutan isi, dan integrasi. Prinsip pertama artinya pengalaman belajar yang diberikan harus memiliki kesinambungan dan diperlukan untuk pengembangan belajar selanjutnya, Prinsip kedua erat kaitannya dengan kontinuitas, perbedaannya terletak pada tingkat kesulitan dan keluasan bahasan. Artinya setiap pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa. Prinsip ketiga menghendaki bahwa suatu pengalaman yang diberikan pada siswa

harus memiliki fungsi dan bermanfaat untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang lain.

Evaluasi memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Dengan evaluasi dapat ditentukan apakah kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh satuan pendidikan (sekolah/mdrasah) atau sebaliknya. Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan evaluasi. Pertama, evaluasi harus menilai apakah telah terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Kedua, evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu. Dengan demikian, penilaian suatu program tidak mungkin hanya dapat mengandalkan hasil tes siswa setelah akhir proses pembelajaran. Penilaian mestinya membandingkan antara penilaian awal sebelum siswa melakukan suatu program dengan setelah siswa melakukan program tersebut. Dari perbandingan itulah akan nampak ada atau tidak adanya perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Evaluasi dalam pengembangan kurikulum memiliki dua fungsi yaitu; (1) fungsi sumatif yaitu untuk memperoleh data tentang ketercapaian tujuan oleh siswa, dengan kata lain bagaimana tingkat pencapaian tujuan atau tingkat penguasaan isi kurikulum oleh setiap siswa, (b) fungsi formatif yaitu untuk melihat efektivitas proses pembelajaran, dengan kata lain apakah program yang disusun telah dianggap sempurna atau perlu perbaikan.

3) Model Pengembangan Kurikulum Beauchamp

Model pengembangan kurikulum ini dikembangkan oleh Beacuchamp seorang ahli kurikulum.⁹⁰ Beauchamp (1986) mengemukakan lima hal dalam proses pengembangan suatu kurikulum.

⁹⁰ *Ibid.*

- a) Menetapkan wilayah atau area yang akan melakukan perubahan suatu kurikulum. Wilayah itu bisa terjadi pada hanya satu sekolah/madrasah, satu kecamatan, kabupaten/ kota atau mungkin tingkat provinsi atau tingkat nasional. Penetapan arena ini ditentukan oleh wewenang yang dimiliki oleh pengambil kebijakan dalam pengembangan kurikulum.
- b) Menetapkan personalia, yaitu pihak-pihak yang akan terlibat dalam proses pengembangan kurikulum. Pihak-pihak yang harus dilibatkan dalam proses pengembangan kurikulum itu terdiri dari para ahli/spesialis kurikulum, para ahli pendidikan termasuk di dalamnya para guru yang dianggap berpengalaman, para profesional dan tenaga lain dalam bidang pendidikan seperti pustakawan, laboran, konsultan pendidikan. Para profesional dalam bidang lain seperti tokoh masyarakat, politisi, industriwan dan pengusaha. Dalam proses pengembangan kurikulum, semua kelompok yang terlibat itu perlu dirumuskan tugas dan peranannya secara jelas.
- c) Menetapkan organisasi dan prosedur yang akan ditempuh yaitu dalam hal merumuskan tujuan umum (standar kompetensi) dan tujuan khusus (kompetensi dasar), memilih isi dan pengalaman belajar serta menentukan evaluasi. Keseluruhan prosedur tersebut selanjutnya dapat dibagi ke dalam lima langkah yaitu: (1) membentuk tim pengembang kurikulum, (2) melakukan penilaian terhadap kurikulum yang sedang berjalan, (3) melakukan studi atau peninjauan tentang penentuan kurikulum baru, (4) merumuskan kriteria dan alternatif pengembangan kurikulum, dan (5) menyusun dan menulis kurikulum yang dikehendaki.
- d) Implementasi kurikulum. Pada tahap ini perlu dipersiapkan secara matang berbagai hal yang dapat berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap efektivitas penggunaan

kurikulum seperti pemahaman guru tentang kurikulum, sarana atau fasilitas yang tersedia dan manajemen sekolah.

- e) Melaksanakan evaluasi kurikulum yang menyangkut: (1) evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru di sekolah, (2) evaluasi terhadap desain kurikulum, (3) evaluasi keberhasilan belajar siswa, dan (4) evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum.

4) Model Pengembangan Kurikulum Oliva

Menurut Oliva (1988) suatu model kurikulum harus bersifat sederhana, komprehensif, dan sistematis.⁹¹ Langkah yang dikembangkan dalam kurikulum model ini terdiri atas 12 komponen yang satu sama lain saling berkaitan.

- a) Menetapkan dasar filsafat yang digunakan dan pandangan tentang hakikat belajar dengan mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan umum siswa dan kebutuhan masyarakat.
- b) Menganalisis kebutuhan masyarakat dimana sekolah itu berada, kebutuhan khusus siswa dan urgensi dari disiplin ilmu yang harus diajarkan.
- c) Merumuskan tujuan umum kurikulum yang didasarkan kebutuhan seperti yang tercantum pada langkah-langkah sebelumnya.
- d) Merumuskan tujuan khusus kurikulum yang merupakan penjabaran dari tujuan umum kurikulum.
- e) Mengorganisasikan rancangan implementasi kurikulum.
- f) Menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan umum pembelajaran.
- g) Merumuskan tujuan khusus pembelajaran.
- h) Menetapkan dan menyeleksi strategi pembelajaran yang dimungkinkan dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- i) Menyeleksi dan menyempurnakan teknik penilaian yang akan digunakan.
- j) Mengimplementasikan strategi pembelajaran.

⁹¹ *Ibid.* hlm. 60

- k) Mengevaluasi pembelajaran.
- l) Mengevaluasi kurikulum.

Menurut Oliva (1988), model pengembangan kurikulum ini dapat digunakan dalam tiga dimensi, yaitu:

- a) Bisa digunakan untuk penyempurnaan kurikulum sekolah dalam bidang-bidang khusus seperti mata pelajaran tertentu di sekolah atau madrasah, baik dalam tataran perencanaan kurikulum maupun dalam proses pembekjarannya.
- b) Dapat digunakan untuk membuat keputusan dalam merancang suatu program kurikulum.
- c) Dapat digunakan dalam mengembangkan program pembelajaran secara lebih khusus.

6. Kurikulum CBSA, KBK Dan KTSP

a. Kurikulum CBSA

1) Pengertian CBSA

Sebelum menjelaskan ketiga model kurikulum di atas, sebenarnya masing-masing kurikulum mempunyai spesifiknya sendiri-sendiri dan punya kelemahan sendiri-sendiri bahkan punya tantangan sendiri-sendiri, namun pada dasarnya kurikulum yang ada secara filosofis adalah bentuk pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, selain itu juga kurikulum dengan berbagai derivasinya sudah mengakomodir perkembangan zaman setidaknya kurikulum sudah bisa ditinjau ulang selama kurang lebih sepuluh tahunan. Jadi perubahan dari satu model ke model yang lain adalah bentuk pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Secara historis sebenarnya kurikulum yang pernah dilakukan dan diberlakukan di Indonesia sudah dimulai sejak sebelum kemerdekaan, namun saat itu masih sangat sederhana dan tidak menyeluruh selain masih dipengaruhi oleh penjajah. Baru setelah

kemerdekaan bangsa Indonesia mulai berbenah diri dengan pendidikan termasuk kurikulumnya.

Tesis ini hanya akan membahas tiga model kurikulum yaitu CBSA, KBK, dan KTSP yang hal ini terlahir setelah kemerdekaan dan tiga ini pula dianggap mewakili dari model-model lain yang ada baik sebelumnya ataupun sesudahnya.

Setelah kurikulum PPSI tahun 1975 resmi diganti, maka pada tahun 1984 lahirlah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktiv), pada hakikatnya CBSA adalah salah satu sistem pengajaran yang lebih melibatkan siswa untuk bertindak lebih aktif.⁹² Istilah CBSA semakna dengan Student Active Learning.⁹³ Yaitu suatu cara belajar mengajar yang memberi peran lebih banyak kepada anak didik untuk aktif dalam proses belajar mengajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Model kurikulum CBSA ini merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan siswa, yang merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar.⁹⁴ Menurut para pakar sebagaimana A. Misbah Partika memberikan batasan CBSA sebagai berikut : "CBSA adalah proses belajar mengajar yang menggunakan berbagai metode yang menitikberatkan kepada keaktifan dan melibatkan berbagai potensi siswa baik yang bersifat fisik, mental, emosional maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif dan psikomotorik secara optimal".⁹⁵

Sedangkan Dr. Nana Sudjana memberi pengertian tentang CBSA sebagai berikut : "CBSA adalah salah satu cara belajar

⁹² Depdikbud RI, *Kurikulum SMA Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, 1990, hlm. 14.

⁹³ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1989, hlm. 20.

⁹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, Bumi Aksara, Cet. II, Bandung, 1994, hlm. 137.

⁹⁵ Misbah Partika, *Apa dan Bagaimana CBSA*, Klaten Intan, Pariwara, 1987, hlm. 4.

mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subyek didik seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien".⁹⁶

Siswa belajar secara aktif ketika mereka terlibat secara terus-menerus, baik mental maupun fisik. Kegiatan fisik yang dapat diamati diantaranya dalam bentuk kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, dan mengukur. Sedangkan contoh kegiatan psiskis seperti mengingat kembali isi pelajaran pertemuan sebelumnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain, serta kegiatan mental lainnya dan yang terpenting adalah adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan CBSA adalah pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian pelibatan intelektual-emosional siswa dalam pembelajaran, dengan melibatkan fisik siswa apabila diperlukan. Pelibatan intelektual-emosional/ fisik siswa serta optimalisasi dalam pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai.

2) Karakteristik, Inti dan Kerangka CBSA

Pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif, akan tampak ketika sebuah pembelajaran benar-benar menunjukkan orientasinya pada peserta didiknya, sehingga anak didik akan berlaku sebaliknya apabila arah pembelajaran tersebut berorientasi kepada guru.

Raka Joni⁹⁷ mengungkapkan bahwa pembelajaran yang ber-CBSA dengan baik mempunyai karakteristik sebagai berikut: a).

⁹⁶ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 21.

Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa. Menunjukkan bahwa siswa berperan aktif dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri, siswa berperan serta pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses belajar, pengalaman siswa lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan. b). Guru adalah pembimbing dalam terjadinya pengalaman belajar. Guru bukan satu-satunya sumber informasi, guru merupakan salah satu sumber belajar, yang memberikan peluang bagi siswa agar dapat memperoleh pengetahuan/ keterampilan melalui usaha sendiri, dapat mengembangkan motivasi dari dalam dirinya, dan dapat mengembangkan untuk membuat suatu karya. c). Tujuan pembelajaran tidak hanya untuk sekedar mengejar standart akademis. Selain pencapaian standar akademis, kegiatan ditekankan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara utuh dan setimbang. d). Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas siswa dan memperhatikan kemajuan siswa untuk menguasai konsep-konsep dengan mantap. e). Penilaian dilaksanakan untuk mengamati dan mengukur kegiatan dan kemajuan siswa, serta mengukur berbagai keterampilan yang dikembangkan, misalnya keterampilan berbahasa, keterampilan sosial, keterampilan matematika, dan keterampilan proses dalam IPA dan keterampilan lainnya, serta mengukur hasil belajar siswa.

Sementara itu, Mc Kearchie mengemukakan tujuh dimensi proses pembelajaran yang menunjukkan kadar CBSA. Adapun dimensinya meliputi:

- a) Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
- b) Tekanan pada aspek afektif dalam belajar.

19-20 ⁹⁷ Dimiyati & Mudjiono, , *Belajar & Pembelajaran*, Klaten, Intan Pariwara, 1992, hlm.

- c) Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa.
- d) Kekohesifan (kekompakan) kelas sebagai kelompok.
- e) Kebebasan/ kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolah.
- f) Jumlah waktu yang digunakan untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan sekolah/ pembelajaran.

Sedangkan Yamamoto meninjau bahwa apakah suatu proses menunjukkan CBSA, dapat dilihat dari segi kesadaran siswa dan guru yang terlibat di dalamnya. Ia menambahkan bahwa proses pembelajaran akan optimal terjadi apabila siswa yang belajar ataupun guru yang membelajarkan memiliki kesadaran dan kesengajaan terlibat dalam proses pembelajaran sehingga akan memunculkan berbagai interaksi pembelajaran.

Pendidik hendaknya juga menyadari bahwa peserta didik memiliki berbagai cara belajar. Beberapa peserta didik paling baik belajar dengan cara melihat orang lain melakukannya. Biasanya, mereka secara hati-hati mengurutkan presentasi informasi. Mereka lebih senang mencatat apa yang pengajar katakan. Selama pelajaran, mereka cenderung tenang dan jarang terganggu oleh suara. Peserta didik yang visual kebalikan dari peserta didik yang bersifat auditory, yang sering kali tidak terganggu melihat apa yang pengajar lakukan, atau tidak tertarik membuat catatan. Mereka benar-benar ada pada kemampuannya untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran mereka biasanya aktif bercakap-cakap dan dengan mudah terganggu oleh suara. Sedangkan peserta didik yang bersifat kinestetik adalah menguatkan belajar dengan terlibat secara langsung dalam aktivitas. Mereka cenderung pada gerak hati, dengan sedikit sabar. Selama pelajaran berlangsung, mereka mungkin gelisah kecuali mereka

dapat bergerak dan melakukannya. Pendekatan mereka untuk belajar dapat terjadi secara acak dan random.

Tentu saja, beberapa orang termasuk pada satu jenis pelajar tersebut. Maka pengajar harus memperhatikan perubahan-perubahan yang ada pada gaya belajar peserta didik. Bruner menekankan bahwa *reciprocity* diperlukan bagi kelompok untuk mencapai tujuan, kemudian terdapat proses yang menyebabkan individu terlibat dalam belajar, mengantarkannya pada kemampuan yang diperlukan dalam menyusun kelompok (Bruner, 1986) (dalam buku *Active Learning* karya Silberman Mel). Peserta didik akan lebih tertarik belajar karena mereka melakukannya dengan teman-teman sekelas mereka. Sekali terlibat, mereka juga perlu untuk bercakap-cakap mengenai apa yang mereka alami dengan yang lain, yang mengarahkan pada hubungan selanjutnya.

Aktivitas kolaboratif membantu mengarahkan belajar aktif. Meskipun belajar independen dan kelas penuh instruksi juga mendorong belajar aktif, kemampuan untuk mengajar melalui aktivitas kerja kolaboratif dalam kelompok kecil akan memungkinkan guru untuk mempromosikan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang peserta didik diskusikan dengan yang lain dan apa yang peserta didik ajarkan pada yang lain menyebabkan dia memperoleh pemahaman dan menguasai cara belajar. Salah satu cara untuk memfasilitasi belajar aktif dalam kelompok kecil adalah memberikan tugas-tugas pada anggota kelompok seperti pemimpin, fasilitator, pengatur waktu, perekam, pembicara, pengamat proses atau manajer materi.

Lingkungan fisik dalam ruang kelas juga dapat menjadikan belajar aktif. Dekorasi interior dari belajar aktif adalah menyenangkan dan menantang. Dalam beberapa hal, mebelair dapat diatur untuk membentuk susunan yang berbeda-beda. Lingkungan

belajar aktif adalah tempat dimana kebutuhan, harapan dan perhatian peserta didik mempengaruhi rencana pembelajaran pengajar.

Diskusi kelas berperan sangat penting dalam belajar aktif. Dengan mendengarkan keluasan pandangan menantang peran peserta. Pengajar selama diskusi kelompok berperan memfasilitasi jalannya komentar dari kelompok. Sekalipun itu tidak perlu untuk menyela setelah setiap siswa berbicara, secara periodik membantu kelompok agar kontribusi mereka dapat bermanfaat.

Aktivitas pengalaman betul-betul membantu membuat belajar aktif. Aktivitas semacam itu secara khusus melibatkan bermain peran, games, simulasi, dan tugas problem solving. Seringkali jauh lebih baik bagi peserta didik untuk mengalami sesuatu dari pada sekedar mendengarkan dan membicarakannya.

Dengan menggunakan teknik-teknik belajar aktif cenderung mengurangi problem manajemen kelas yang sering kali mengganggu pengajar yang betul-betul merasa berat pada ceramah dan diskusi kelompok besar. Pada intinya metode atau teknik apapun yang nantinya digunakan oleh guru, belajar aktif memerlukan waktu. Oleh karena itu, penting bahwa tidak ada waktu yang terbuang .

Peranan guru bukan sebagai orang yang menuangkan materi pelajaran kepada siswa, melainkan bertindak sebagai pembantu dan pelayanan bagi siswa. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru ialah;

- 1) menyiapkan lembar kerja,
- 2) menyusun tugas bersama siswa,
- 3) memberikan informasi tentang kegiatan yang diulakukan,
- 4) memberikan bantuan dan pelayanan apabila siswa mendapat kesulitan,
- 5) menyampaikan pertanyaan yang bersifat asuhan,
7. membantu mengarahkan rumusan kesimpulan umum,

8. memberikan bantuan dan pelayanan khusus kepada siswa yang lamban,
9. menyalurkan bakat dan minat siswa,
10. mengamati sikap aktifitas siswa.

Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan, bahwa pembelajaran berdasarkan pendekatan CBSA tidak diartikan guru menjadi pasif, melainkan tetap harus aktif namun tidak bersikap mendominasi siswa menghambat perkembangan potensinya. Guru bertindak sebagai guru inquiry, dan fasilitator.

3) Kebaikan dan kelemahan CBSA

Kebaikan-kebaikan CBSA, yang dikemukakan oleh T. Raka Joni bahwa:

- a. Ditunjukkan melalui keberanian memberikan urung pendapat tanpa secara eksklusif diminta.
- b. Keterlibatan mental di dalam kegiatan-kegiatan belajar yang telah berlangsung yang ditunjukkan dengan peningkatan diri kepada tugas.
- c. Belajar dengan pengalaman langsung indicator dari CBSA.
- d. kekayaan bentuk dan variasi alat kegiatan belajar mengajar.
- e. Kualitas interaksi antar siswa.

Sedangkan kelemahannya CBSA, menurut Oemar Hamalik;

- a. Tidak menjamin dalam melaksanakan keputusan.
- b. Diskusi tak dapat diramalkan.
- c. Memasyarakatkan agar siswa memiliki keterampilan berdiskusi yang diperlukan secara aktif.
- d. Membentuk pengaturan fisik dan jadwal yang luwes.
- e. Dapat menjadi palsu jika pemimpin mengalami kesulitan mempertemukan berbagai pendapat.
- f. Dapat didominasi oleh seseorang atau sejumlah siswa sehingga dia menolak pendapat peserta lain.

Jadi kurikulum CBSA yang merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya juga sebagai model baru yang lebih menitik beratkan pada siswanya agar aktif dan kreatif sehingga guru lebih banyak sebagai motivator, termasuk dalam model CBSA ini juga kurikulum lebih sekedar pedoman dan acuan dalam siswa aktif kreatif. Kurikulum CBSA ini disempurnakan lagi dengan kurikulum KBK pada tahun 1994/1995.

b. Kurikulum KBK

1) Pengertian KBK

Kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) adalah kurikulum yang menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu CBSA yang dianggap kurang representative dengan tujuan zaman,⁹⁸

⁹⁸ Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk inovasi kurikulum. Kemunculan KBK seiring dengan munculnya semangat reformasi pendidikan, diawali dengan munculnya kebijakan pemerintah di antaranya lahirnya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah; Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintahan dan Kewenangan Provinsi sebagai daerah Otonom; serta lahirnya Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang Arah Kebijakan pendidikan di masa depan. Pemberlakuan undang-undang tersebut menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan, yang diikuti oleh kebijakan perubahan pengelolaan pendidikan dari yang bersifat sentralistik ke desentralistik. Bila sebelumnya pengelolaan pendidikan merupakan wewenang pusat, maka dengan berlakunya undang-undang tersebut kewenangan untuk mengelola berada pada pemerintahan daerah kota/kabupaten.

Dalam kehidupan global, kehidupan yang penuh persaingan tidak bisa dihindari. Berbagai macam tantangan muncul ke permukaan. Dapat dipastikan bahwa hanya individu yang mampu bersaing itu setiap individu harus memiliki kompetensi yang handal dalam berbagai bidang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan. Di samping itu, rendahnya kualitas pendidikan merupakan faktor pendorong lain perlunya perubahan kurikulum dalam konteks reformasi pendidikan. Dan apabila ditinjau dari proses pembelajaran, maka kurikulum yang lebih mengedepankan sisi akademik ternyata kurang memperhatikan perkembangan sikap dan moral siswa. Semua mata pelajaran menekankan kepada penguasaan materi pembelajaran tanpa membedakan hakikat mata pelajaran itu sendiri.

Atas dasar hal tersebut, dalam rangka melaksanakan otonomi daerah, mengantisipasi perubahan-perubahan global pada era persaingan bebas, serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, maka sistem pendidikan perlu diarahkan pada pendidikan yang demokratis yang mampu melayani setiap perbedaan dan kebutuhan individu serta mampu membekali siswa dengan sejumlah kemampuan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan. Melalui iklim yang demikian, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif, serta memiliki kesabaran dan mampu bersaing, siap menghadapi berbagai macam tantangan. Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang sudah tidak efektif dan tidak mampu lagi mempersiapkan anak didik untuk dapat bersaing dengan bangsa lain di dunia. Salah satu perubahan tersebut berkaitan dengan perubahan kurikulum sebagai alat pencapaian tujuan

termasuk juga kurikulum CBSA sudah sepuluh tahun berjalan. Karena KBK adalah berbasis kompetensi maka dalam hal ini kompetensi siswalah yang dijadikan sasaran dalam model pengembangan ini. Ada beberapa pengertian kompetensi salah satunya adalah Mc Ashan, beliau mengemukakan bahwa kompetensi “...is a Knowledge, skills and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”.⁹⁹ Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sejalan dengan itu Finch dan Crunkilton mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.¹⁰⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja. Selain itu Eve Krakow (2005) mengemukakan bahwa pengajaran berbasis kompetensi adalah keseluruhan tentang

pendidikan, lihat, E. Mulyasa, *Implementasi kurikulum 2004, panduan pembelajaran KBK*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 8

⁹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. PT. RemajaRosdakarya, Bandung. hlm. 88.

¹⁰⁰ *Ibid*. Baca juga Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar pengembangan Kurikulum*, Jakarta, Bina Aksara, hlm 92-109

pembelajaran aktif (active learning) dimana guru membantu siswa untuk belajar bagaimana belajar dari pada hanya mempelajari isi.¹⁰¹

Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas (2002) mendefinisikan bahwa kurikulum berbasis kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Kurikulum ini berorientasi pada: (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (2) keberagaman yang dapat diwujudkan sesuai dengan kebutuhannya.

Jadi kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang pada tahap perencanaan, terutama dalam tahap pengembangan ide akan dipengaruhi oleh kemungkinan-kemungkinan pendekatan, kompetensi dapat menjawab tantangan yang muncul. Artinya, pada waktu mengembangkan atau mengadopsi pemikiran kurikulum berbasis kompetensi maka pengembang kurikulum harus mengenal benar landasan filosofi, kekuatan dan kelemahan pendekatan kompetensi dalam menjawab tantangan, serta jangkauan validitas pendekatan tersebut ke masa depan. Harus diingat bahwa kompetensi bersifat terus berkembang sesuai dengan tuntutan dunia kerja atau dunia profesi maupun dunia ilmu.¹⁰²

Kurikulum berbasis kompetensi memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Standar kompetensi diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Standar kompetensi juga diartikan sebagai kemampuan yang secara umum harus dikuasai lulusan. Cakupan

¹⁰¹ [https:// ikachessmeilana. wordpress.com /2013/06/01 /kurikulum- berbasis - kompetensi](https://ikachessmeilana.wordpress.com/2013/06/01/kurikulum-berbasis-kompetensi), Kamis, 23 September 2016

¹⁰² *Ibid.*

standar kompetensi standar isi (*content standard*) dan standar penampilan (*performance standard*). Kompetensi dasar, merupakan jabaran dari standar kompetensi, adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat diperagakan oleh siswa pada masing-masing standar kompetensi. Materi pokok atau materi pembelajaran, yaitu pokok suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, isi, proses, keterampilan, serta konteks keilmuan suatu mata pelajaran. Sedangkan indikator pencapaian dimaksudkan adalah kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai ketuntasan belajar.

Berdasar pada definisi-definisi di atas jelaslah bahwa kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada mengeksplorasi kemampuan/potensi peserta didik secara optimal, mengkonstruksi apa yang dipelajari dan mengupayakan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum berbasis kompetensi berupaya mengkondisikan setiap peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sehingga proses penyampaiannya harus bersifat kontekstual dengan mempertimbangkan faktor kemampuan, lingkungan, sumber daya, norma, integrasi dan aplikasi berbagai kecakapan kinerja, dengan kata lain KBK berorientasi pada pendekatan konstruktivisme.

Kurikulum berbasis kompetensi memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Standar kompetensi diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu matapelajaran. Cakupan standar kompetensi standar isi (*content standard*) dan standar penampilan (*performance standard*). Kompetensi dasar, merupakan jabaran dari standar kompetensi, adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat diperagakan oleh siswa pada masing-masing

standar kompetensi. Materi pokok atau materi pembelajaran, yaitu pokok suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, isi, proses, keterampilan, serta konteks keilmuan suatu mata pelajaran. Sedangkan indikator pencapaian dimaksudkan adalah kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai ketuntasan belajar.

2) Karakteristik KBK

KBK sebagai sebuah kurikulum memiliki tiga karakteristik utama, yaitu; 1). KBK memuat sejumlah kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Artinya melalui KBK diharapkan siswa memiliki kemampuan standar minimal yang harus dikuasai. 2). Implementasi pembelajaran dalam KBK menekankan kepada proses pengalaman dengan memperhatikan keberagaman setiap individu. Pembelajaran tidak sekedar diarahkan untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana materi itu dapat menunjang dan mempengaruhi kemampuan berpikir dan kemampuan bertindak sehari-hari. dan 3). Evaluasi dalam KBK menekankan pada evaluasi hasil dan proses belajar. Kedua sisi evaluasi itu sama pentingnya sehingga pencapaian standar kompetensi dilakukan secara utuh yang tidak hanya mengukur aspek pengetahuan saja, akan tetapi sikap dan keterampilan.

Sedangkan Depdiknas (2002) mengemukakan karakteristik KBK secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Menekankan kepada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Ini mengandung pengertian bahwa KBK menekankan pada ketercapaian kompetensi. Artinya isi KBK pada intinya adalah sejumlah kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, kompetensi inilah yang selanjutnya dinamakan standar minimal atau kemampuan dasar.
2. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman. Ini artinya, keberhasilan pencapaian kompetensi dasar diukur oleh indikator

hasil belajar. Indikator inilah yang selanjutnya dijadikan acuan apakah kompetensi yang diharapkan sudah tercapai atau belum. Proses pencapaian hasil belajar itu tentu saja sangat tergantung pada kemampuan siswa. Sebab diyakini, siswa memiliki kemampuan dan kecepatan yang berbeda. KBK memberikan peluang yang sama kepada seluruh siswa untuk dapat mencapai hasil belajar.

3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Artinya, sesuai dengan keberagaman siswa, maka metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus bersifat multimetode. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang kemampuan berpikir siswa. Bahwa belajar sebagai proses menerima informasi dari guru, dalam KBK harus ditinggalkan. Belajar adalah proses mencari dan menemukan. Belajar adalah proses mengonstruksi pengetahuan oleh siswa. Oleh sebab itu proses pembelajaran harus bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Artinya, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, dewasa ini siswa bisa belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Guru, dalam pembelajaran KBK, guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru berperan hanya sebagai fasilitator untuk mempermudah siswa belajar dari berbagai macam sumber belajar.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Artinya, keberhasilan pembelajaran KBK tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai isi atau materi pelajaran, akan tetapi juga bagaimana cara mereka menguasai pelajaran tersebut. Oleh sebab itu, KBK menempatkan hasil dan proses belajar sebagai dua sisi yang sama pentingnya.

3) Pengembangan KBK

Pengembangan KBK sebagai pedoman dan alat pendidikan bagi guru, didasarkan pada tiga asas pokok yaitu:

1. Asas filosofis yang berkenaan dengan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Sistem nilai erat kaitannya dengan arah dan tujuan yang harus dicapai. Kurikulum pada hakikatnya berfungsi sebagai alat pendidikan untuk mempersiapkan anggota masyarakat yang dapat mempertahankan dan mengembangkan sistem nilai masyarakatnya sendiri. Itulah sebabnya, dalam pengembangan KBK, filsafat sebagai sistem nilai menjadi sumber utama dalam merumuskan tujuan dan arah pendidikan. Di Indonesia, sistem nilai yang berlaku adalah Pancasila, oleh sebab itu membentuk manusia yang Pancasialis merupakan tujuan dan arah dari segala ikhtisar berbagai level dan jenis pendidikan. Dengan demikian, isi KBK yang disusun harus memuat dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Tujuan pendidikan sebagaimana termuat dalam undang-undang tersebut, harus dipahami dan disadari oleh setiap pengembang kurikulum. Sebab, apapun yang direncanakan dan dikembangkan serta dilaksanakan dalam setiap proses pendidikan pada akhirnya harus bermuara pada pengembangan potensi setiap anak agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak yang mulia manusia yang sehat, berilmu, cakap, dan lain sebagainya. Pemahaman guru pada setiap jenjang dan jenis pendidikan terhadap tujuan akhir pendidikan sangat diperlukan. Oleh sebab keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh setiap guru yang langsung berhadapan dengan siswa sebagai subjek belajar. Dengan pemahaman akan tujuan pendidikan itu, maka setiap guru tidak akan merasa bahwa mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu

dapat berkontribusi terhadap pembentukan manusia beriman dan bertakwa sesuai dengan sistem nilai yang berlaku.

2. Asas psikologis yang berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perkembangan peserta didik. Mengapa KBK harus didasarkan pada asas psikologis? Alasannya (1) secara psikologis anak didik memiliki perbedaan baik perbedaan minat, bakat, maupun potensi yang dimilikinya. (2) anak adalah organisme yang sedang berkembang. Pada setiap tahapan perkembangannya mereka memiliki karakteristik dan ciri tertentu. Dengan demikian baik tujuan, isi, dan strategi pengembangan KBK harus memperhatikan kondisi psikologi perkembangan dan psikologi belajar anak. Pemahaman tentang anak bagi seorang pengembang kurikulum termasuk guru sangatlah penting. Kesalahan persepsi atau kedangkalan pemahaman tentang anak, dapat menyebabkan kesalahan arah dan kesalahan praktik pendidikan.
3. Pengembangan KBK juga didasarkan kepada asas sosiologis dan teknologis. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik agar mereka dapat berperan aktif di masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum sebagai alat dan pedoman dalam proses pendidikan di sekolah harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

4) Komponen Utama KBK

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen dasar yaitu: Kurikulum dan Hasil Belajar, Penilaian Berbasis Kelas, Kegiatan Belajar Mengajar, dan Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah, secara skematis dapat dilihat dari gambar di bawah ini:

1. Kurikulum dan Hasil Belajar
2. Penilaian Berbasis Kelas
3. Kurikulum Berbasis Kompetensi
4. Kegiatan Belajar Mengajar

5. Peng. Kurikulum Berbasis Sekolah

c. Kurikulum KTSP

KTSP adalah kurikulum yang disempurnakan, artinya kurikulum ini hasil dari pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya dalam hal ini adalah kurikulum KBK. Kurikulum ini juga diberlakukan pada tahun 2004/2005 yang saat itu Negara Indonesia sudah masuk masa reformasi, saat itu perubahan serba cepat dan butuh penyesuaian yang cepat pula.

1. Pengertian KTSP

Menurut Abdullah (2009) pada peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang standart Nasional Pendidikan Bab 1 pasal 1 ayat 15, kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing- masing satuan pendidikan. KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004(KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing- masing satuan pendidikan atau sekolah.

Berdasarkan definisi itu, pihak sekolah di beri kewenangan penuh untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum. Implementasi KTSP menurut kemampuan sekolah dengan cara memberikan otonomi yang lebih besar kepada kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum, sebab masing-masing sekolah lebih mengetahui tentang kondisi satuan pendikannya.

2. Landasan dan Karakteristik KTSP

Menurut Abdullah (2009) landasan penyusunan KTSP sekurang-kurangnya menunjukkan 1). adanya UU yang jelas sebagai acuan dalam penyusunan KTSP 2). PP dan Permendiknas jelas sebagai acuan dalam penyusunan KTSP 3). Khusus untuk madrasah, adanya surat keputusan /edaran Dirjen Pendidikan Islam atau direktur Pendidikan 4). adanya rencana pengembangan sekolah / madrasah yang di jadikan acuan dalam penyusunan KTSP.

Sedangkan karakteristik KTSP ini adalah sebagaimana diuraikan oleh Abdullah (2009) sebagai berikut: 1). KTSP menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Dalam KTSP peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang terampil dan mandiri. 2). KTSP berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman. 3). Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode bervariasi. 4). Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi sumber pendidikan. 4). Penilaian lebih menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Jadi dalam KTSP hanya mendeskripsikan standar kompetensi dan komponen dasar. Guru sendiri yang harus menekankan indikator dan materi pokok pelajaran, disesuaikan dengan situasi daerah dan minat peserta didik. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan KTSP di sekolah (lempar sekolah dan guru) diberikan otonomi yang lebih besar dalam mengembangkan kurikulum dengan tetap memerhatikan karakteristik KTSP karena setiap sekolah dipandang lebih tahu tentang kondisi satuan pendidikannya. Keberhasilan atau kegagalan implementasi kurikulum di sekolah sangat bergantung pada kepala sekolah atau guru.

3. Komponen KTSP

Menurut Abdullah (2009) komponen-komponen pendidikan yang berpengaruh terhadap kegagalan atau keberhasilan pendidikan antara lain: 1. Kepala sekolah, 2. Guru, 3. Kurikulum, 4. Sarana pendidikan, 5. Sistem penerapan pendidikan dan 5. Suasana sosial dan lingkungan sekolah. Dari kelima komponen ini tidak bisa dipisahkan antara satu komponen dengan komponen yang lain, sehingga kelima ini penting untuk diperhatikan dan dikembangkan.

Dalam KTSP pengembangan dan pembaharuan komponen-komponen tersebut sangat perlu dan menjadi basis utama, mengingat KTSP adalah kurikulum yang diserahkan pada satuan pendidikan paling bawah dalam hal ini adalah sekolah/madrasah baik kepala sekolah maupun guru mata pelajaran. Ada strategi membangun kemampuan agar layak atau semakin layak untuk mengembangkan KTSP yaitu dengan:

- a) Terhadap sekolah tahap praformal, strategi *capacity building* dilakukan melalui upaya melengkapi sumber-sumber pendidikan dengan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan secara minimal, tetapi memadai untuk mencapai tahap perkembangan berikutnya.
- b) Terhadap sekolah yang sudah mencapai tahap formalitas, strategi *capacity building* dilakukan dengan pelatihan dan pengembangan kemampuan tenaga kependidikan, seperti kepala sekolah agar mampu mendayagunakan sumber-sumber pendidikan secara optimal dengan tanpa banyak pemborosan. Bagi tenaga pengajar, dikembangkan kemampuan untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran secara inovatif dan kreatif, serta dapat melakukan penelitian terhadap pendekatan pembelajaran yang paling efektif.
- c) Terhadap sekolah yang sudah mencapai tahap transisional, perlu dikembangkan sistem manajemen berbasis sekolah yang didukung oleh partisipasi masyarakat dalam pendidikan serta mekanisme akuntabilitas pendidikan melalui fungsi dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.
- d) Terhadap sekolah yang sudah mencapai tahapan otonomi perlu ditingkatkan lagi pengembangan secara optimal dan menyeluruh yang mencakup seluruh komponen pendidikan yang ada di dalam sehingga dapat dikembangkan kearah sekolah Nasional berstandart Internasional.

Tahapan-tahapan di atas adalah tahapan secara normative dan ideal namun hambatan KTSP adalah masalah implementasi, artinya perencanaan yang baik belum tentu akan menghasilkan produk yang baik. Hal ini bergantung pada implementasi, yaitu harus di dukung dari semua pihak.

4. Implementasi KTSP

Menurut Abdullah(2009) implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan konsep. Dalam implementasi kurikulum KTSP sangat dipengaruhi oleh tiga faktor :

1. Karakteristik kurikulum mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
2. Strategi implementasi yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi seperti, diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan kegiatan – kegiatan yang mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
3. Karakteristik pengguna kurikulum, yaitu meliputi pengetahuan keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum.

Jadi implementasi di atas adalah kata kunci dari keberhasilan kurikulum KTSP yang itu semua sangat tergantung pada guru dan Kepala Sekolah dalam mendesain dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah tersebut. Implementasi ini sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang dirancang dan dibuatkan dari pusat dalam hal ini Kemendikbud ataupun Kemenag.

B. Karakter Islam

1. Pengertian Pendidikan Karakter Islam

Menurut Marimba yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰³

H. Mangun Budiyo yang dikutip Syamsul Kurniawan, pendidikan merupakan mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badanya, akalnya, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.¹⁰⁴

Menurut Azzumardi Azra, pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Bahkan menurut beliau pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, pendidikan sebagai suatu proses transfer ilmu, transfer nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menampilkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.¹⁰⁵

Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota

¹⁰³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 24.

¹⁰⁴Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 27.

¹⁰⁵Ah. Chiron, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta, 2010, hlm. 2.

masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁰⁶

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, berwatak, dan bertabiat. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).¹⁰⁷

Karakter,¹⁰⁸ secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, yang berarti ‘*cetak biru*’, ‘*format dasar*’, ‘*sidik*’ seperti dalam *sidik jari*. Karakter dalam bahasa Arab طبعية , dalam tradisi Yahudi, misalnya para tetua melihat alam, katakanlah laut, sebagai sebuah karakter, yaitu sebagai sesuatu yang bebas, tidak dapat dikuasai manusia, yang *mrucut* seperti menangkap asap. Karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Karakter dipahami seperti lautan, tidak terselami, tidak dapat diintervensi.¹⁰⁹

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat,¹¹⁰ sifat-sifat kejiwaan, akhlak,¹¹¹ budi pekerti yang membedakan seseorang dengan

¹⁰⁶Syamsul Kurniawan, *Op-Cit*, hlm. 27.

¹⁰⁷Hamdani Hamid dan Beni Ahmadi Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 30.

¹⁰⁸Menurut Hermawan Kertajaya, karakter merupakan “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 11.

¹⁰⁹Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 1.

¹¹⁰Tabi’at merupakan sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op-Cit*, hlm. 10.

¹¹¹Menurut Mubarak, akhlak merupakan keadaan batin seorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun. Demikian juga dengan orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun yang dijahati. *Ibid*, hlm. 10.

yang lain, atau watak.¹¹² Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian,¹¹³ budi pekerti,¹¹⁴ atau akhlak.¹¹⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan dalam perilaku (kementerian Pendidikan Nasional). Nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.¹¹⁶

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu *The Free Dictionary* dalam situs onlinenya yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter, juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang.¹¹⁷

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan,

¹¹²Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat. *Ibid*, hlm. 10.

¹¹³Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: 1. Identitas diri, jati diri seseorang, seperti “saya seorang yang terbuka” atau “saya seorang pendiam,” 2. Kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti “Dia agresif” atau “Dia jujur”, dan 3. Fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti: “Dia baik” atau “Dia pendendam”. *Ibid*, hlm. 99.

¹¹⁴Pengertian budi pekerti dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dalam kosakata Arab adalah akhlak, dalam kosakata Latin/Yunani adalah *ethos* dan dalam kosakata Inggris adalah *ethic*. Dan budi pekerti dapat diartikan baik hati. Secara operasional, budi pekerti adalah perilaku yang tecermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan, dan hasil karya. *Ibid*, hlm. 13.

¹¹⁵Hamdani Hamid dan Beni Ahmadi Saebani, *Op-Cit*, hlm. 31.

¹¹⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 42.

¹¹⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Ibid*, hlm. 42.

dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap,¹¹⁸ perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Individu yang berkarakter yang baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan Negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.¹¹⁹

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.¹²⁰

Menurut Doni Koesoema, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri. Pendidikan karakter harus bersifat membebaskan (*ibaratif*).¹²¹

Menurut Rahardjo, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha, pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter peserta didik yang

¹¹⁸Pengertian umum sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu. Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern) seseorang, serta tergantung pada obyek tertentu. Jalaluddin, *Op-Cit*, hlm. 199.

Sikap adalah kecenderungan tentang perilaku seseorang terhadap suatu objek, orang, atau perilaku orang lain. Kecenderungan ini ditunjukkan dengan derajat kesetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap sesuatu yang menjadi sasaran kecenderungan tersebut. Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan, Op-Cit*, hlm. 182.

¹¹⁹Syamsul Kurniawan, *Loc-Cit*, hlm. 29.

¹²⁰Syamsul Kurniawan, *Ibid*, hlm. 29.

¹²¹Ah. Choiron, *Op-Cit*, hlm. 2.

meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.

Sementara itu, Agus Wibowo, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.¹²²

Sementara itu, Alfie Kohn, dalam Noll menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Arti luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.¹²³

Jadi kesimpulan dari pendapat di atas bahwa, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai,¹²⁴ pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

¹²²Syamsul Kurniawan, *Op-Cit*, hlm. 31.

¹²³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op-Cit*, hlm. 44.

¹²⁴Menurut Mardiatmadja, pendidikan nilai merupakan sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Rohmat Mulyana, *Op-Cit*, hlm. 119.

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Urgensi pendidikan karakter mutlak adanya. Pendidikan karakter adalah salah satu penyaring efek globalisasi yang negatif ini pendidikan karakter merupakan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah cipta,¹²⁵ rasa,¹²⁶ dan karsa.¹²⁷

Urgensi pendidikan karakter dikembangkan karena salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa.¹²⁸

Selain itu ada juga urgensi pendidikan karakter Islam yang lain sebagai berikut:

- a. Umat muslim merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Baik buruknya Indonesia pasti berdampak pada muslim.
- b. Kesenjangan antara muslim cita dan muslim fakta.
- c. Mengawinkan antara keIslaman, ke Indonesiaan, dan kemodernan. Mengawinkan ketiganya, seorang muslim akan memiliki tiga kesadaran: kesadaran ideal (keIslaman), kesadaran tempat, dan kesadaran waktu, diharapkan muslim akan memiliki kearifan, kemuliaan, dan kejayaan.

¹²⁵Cipta (*Reason*) merupakan fungsi intelektual jiwa manusia. Ilmu kalam (*Theologi*) merupakan cerminan adanya pengaruh fungsi intelek ini. Melalui cipta orang dapat menilai dan membandingkan dan selanjutnya memutuskan suatu tindakan terhadap stimulant tertentu. Perasaan intelek ini dalam agama merupakan suatu kenyataan yang dapat dilihat, terlebih-lebih dalam agama modern peranan dan fungsi *reason* ini sangat menentukan. Jalaluddin, *Loc-Cit*, hlm. 57.

¹²⁶Rasa (*emotion*) merupakan suatu tenaga dalam jiwa manusia yang banyak berperanan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang. Betapapun pentingnya fungsi *reason*, namun jika digunakan secara berlebih-lebihan akan menyebabkan ajaran agama itu menjadi dingin. *Ibid*, hlm. 57.

¹²⁷Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm. 5.

Karsa (*will*) merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. Will berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. Pengalaman agama seseorang bersifat intelek ataupun emosi, namun jika tanpa adanya peranan will maka agama tersebut belum tentu terwujud sesuai dengan kehendak reason atau emosi. Jalaluddin, *Op-Cit*, hlm. 58.

¹²⁸Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Loc-Cit*, hlm. 29.

- d. Etika¹²⁹ dan moral Islam adalah moralitas agama yang mengarahkan manusia berbuat baik antar sesamanya agar tercipta masyarakat yang baik dan teratur.

Berdasarkan pada pemaparan diatas peneliti memberikan kesimpulan yang berupa persetujuan urgensi pendidikan karakter yaitu umat muslim merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Baik buruknya Indonesia pasti berdampak pada muslim.

3. Objek Materiil Pendidikan Karakter Islam

Secara definitif, karakter artinya sama dengan akhlak. Dalam perspektif ilmu, karakter dibagi menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

- a. *Karakter falsafi atau karakter teoretis*, yaitu menggali kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara mendalam, rasional, dan kontemplatif untuk dirumuskan sebagai teori dalam bertindak.
- b. *Karakter Amali*, artinya akhlak praktis, yaitu akhlak dalam arti yang sebenarnya, berupa perbuatan atau sedikit bicara, banyak bekerja. Akhlak yang menampakkan diri dalam perwujudan amal perbuatan yang real, bukan sekedar teori. Jadi, akhlak amali tidak banyak mengumbar janji, tetapi banyak bukti.
- c. *Karakter fardhi akhlak individu*, yaitu perbuatan seorang manusia yang tidak terkait dengan orang lain. Akhlak individu sebagai awal dari hak asasi manusia dalam berpikir,¹³⁰ berbicara, berbuat, dan melakukan pengembangan diri.

¹²⁹Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti kebiasaan salah satu cabang filsafat yang dibatasi dengan nilai moral yang menyangkut apa yang diperbolehkan atau tidak, yang baik atau tidak baik, yang pantas atau tidak pantas pada perilaku manusia. Pendeknya etika adalah batasan baik buruk. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Loc-Cit*, hlm. 14.

Menurut Ahmad Amin, etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik-buruk, tindakan yang harus dilakukan manusia terhadap orang lain, tujuan yang harus dicapai, dan jalan yang harus ditempuh. Obyek kajian etika adalah segala perbuatan manusia yang dilakukan atas dasar kehendak atau tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan ketika sadar. Rohmat Mulyana, *Loc-Cit*, hlm. 21.

¹³⁰Menurut ahli-ahli psikologi asosiasi menganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapa-tanggapan di mana subjek yang berfikir pasif. Plato beranggapan bahwa berpikir itu, adalah berbicara dalam hati. Berpikir adalah proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, *Op-Cit*, hlm. 54-55.

- d. *Karakter kelompok atau akhlak Jemaah*, yaitu tindakan yang disepakati bersama-sama.¹³¹

Jadi, dapat disimpulkan diatas peneliti memberikan kesimpulan bahwa objek materiil pendidikan karakter Islam meliputi karakter falsafi, karakter amali, karakter fardhi akhlak individu, dan karakter kelompok atau akhlak Jemaah.

4. Manfaat Pendidikan Karakter Islam

Di antara manfaat pendidikan karakter Islam adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan amal ibadah yang lebih baik dan khushyuk serta lebih ikhlas.
- b. Meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
- c. Meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi.
- d. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif dan membangun ukhuwah atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim.
- e. Meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allah yang menciptakan manusia, alam jagat raya beserta isinya.
- f. Meningkatkan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya tanpa batas dan tanpa pilih bulu.
- g. Meningkatkan strategi beramal shaleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang akan membedakan antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang taklid disebabkan oleh kebodohnya.¹³²

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9 sebagai berikut:

¹³¹Hamdani Hamid dan Beni Ahmadi Saebani, *Op-Cit*, hlm. 81.

¹³²Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Ibid*, hlm. 92.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيْتُ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.¹³³

Demikian pula dalam surat Fatir ayat 28 sebagai berikut:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ ۙ

Artinya: “...Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.....”¹³⁴

Berdasarkan pada pemaparan diatas peneliti memberikan kesimpulan yang berupa persetujuan manfaat pendidikan karakter Islam yaitu meningkatkan strategi beramal shaleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional yang akan membedakan antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang taklid disebabkan oleh kebodohnya.

5. Tujuan Pendidikan Karakter Islam

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif,¹³⁵ afektif,¹³⁶ dan psikomotorik.¹³⁷ Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari

¹³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2005, hlm. 415.

¹³⁴Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm. 309.

¹³⁵Kognitif meliputi perubahan dari segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan. Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 68.

¹³⁶Afektif meliputi perubahan dari segi sikap mental, perasaan, dan kesadaran. *Ibid*, hlm. 68.

¹³⁷Psikomotorik, meliputi perubahan dari segi bentuk-bentuk tindakan motorik. *Ibid*, hlm. 68.

pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut. Dalam Islam, ketiga unsur ini disebut dengan unsur akidah, unsur ibadah, dan unsur muamalah. Dalam bahasa tauhid disebut dengan Iman,¹³⁸ Islam,¹³⁹ dan Ihsan.¹⁴⁰ Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa anak didik, sehingga akhlak yang terbangun berlandaskan keimanan, keIslaman, keihsanan.

Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan:

- a. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab.
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji.
- c. Membina kepekaan sosial anak didik.
- d. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.
- e. Membentuk kecerdasan emosional.¹⁴¹
- f. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar,¹⁴² beriman, taqwa,¹⁴³ bertanggung jawab,¹⁴⁴ amanah,¹⁴⁵ jujur,¹⁴⁶ adil, dan mandiri.¹⁴⁷

¹³⁸Iman merupakan sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op-Cit*, hlm. 93.

¹³⁹Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya. *Ibid*, hlm. 93.

¹⁴⁰Ihsan, merupakan kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. *Ibid*, hlm. 93.

¹⁴¹Dengan pendidikan karakter, menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivashinta, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik. Syamsul Kurniawan, *Loc-Cit*, hlm. 32.

¹⁴²Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op-Cit*, hlm. 94.

¹⁴³Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjahui atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. *Ibid*, hlm. 93.

Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter.¹⁴⁸

Tujuan pendidikan karakter¹⁴⁹ semestinya diletakkan dalam Kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan spikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasanya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggungjawab.¹⁵⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter Islam adalah menjadikan anak didik sebagai hamba dan khalifah Allah yang berkualitas taqwa. Pekerjaan atau aktifitas taqwa meliputi semua bidang mulai dari keyakinan hidup, ibadah, moralitas, aktifitas interaksi sosial, cara berfikir, hingga gaya hidup.

¹⁴⁴Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Op-Cit*, hlm. 56.

¹⁴⁵Amanah, dapat dipercaya yaitu sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. *Ibid*, hlm. 97.

¹⁴⁶Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Loc-Cit*, hlm. 54.

¹⁴⁷Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op-Cit*, hlm.39.

¹⁴⁸Barnawi dan M. Arifin, *Op-Cit*, hlm. 5.

¹⁴⁹Menurut Abdullah Munir, tujuan pendidikan karakter merupakan memberlakukan pendidikan karakter tentu saja bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif. Dengan pendidikan karakter, setiap dua sisi yang melekat pada setiap karakter hanya akan tergali dan terambil sisi positifnya saja. Sementara itu, sisi negatifnya akan tumpul dan tidak berkembang. Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, CV. Yrama Widya, Bandung, 2011, hlm. 48.

¹⁵⁰Ah. Choiron, *Op-Cit*, hlm. 41-42.

6. Pendidikan Karakter Membentuk Insan Kamil

Pendidikan karakter bertujuan membentuk insan kamil. Kurikulum yang membangun karakter insan kamil dalam perspektif Islam memiliki ciri-ciri khusus berikut:

- a) Pembinaan anak didik untuk bertauhid.
- b) Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan.
- c) Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- d) Mengarahkan minat¹⁵¹ dan bakat¹⁵² serta meningkatkan kemampuan akhlah anak didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret.
- e) Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntutan Islam.
- f) Tidak ada kedaluwarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat.
- g) Pendidikan karakter mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia yaitu:
 - 1) Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu

¹⁵¹Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang aktivitas. Syaiful Bahri Djamarah, *Op-Cit*, hlm. 132.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hlm. 731.

Minat adalah derajat preferensi pilihan suka atau tidak suka terhadap suatu objek atau kegiatan ditimbulkan ketertarikan orang tersebut pada objek atau kegiatan tersebut. Mahmud, *Op-Cit*, hlm. 182.

¹⁵²Bakat merupakan kemampuan pembawaan yang potensial mengacu pada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah), dan keahlian (profesional) dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal dari kemampuan kognisi (daya cipta), konasi (kehendak) dan emosi (rasa) yang disebut dengan psikologis filosofis dengan *trichotomie* (tiga kekuatan rohani) manusia. Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, *Op-Cit*, hlm. 23.

pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan.

- 2) Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 3) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam.¹⁵³

Dengan demikian, pendidikan karakter yang bertujuan membentuk insan kamil tolok ukur utamanya adalah nilai yang bersumber dari agama, kemudian diambil dari budaya lokal, dan dipadukan sebagai kurikulum berbasis karakter, artinya nilai-nilai yang terwujud pada akhlak manusia disepakati sebagai karakter. Jadi, berbasis karakter berarti bersumber pada semua nilai yang diterima oleh masyarakat dan sudah merupakan tradisi dan kebudayaan.

7. Landasan Filosofis Pendidikan Karakter Islam

Pemahaman filosofis tentang hakikat segala sesuatu mengacu pada dua hal mendasar, yaitu kenyataan adanya firman-firman Tuhan yang diyakini sebagai petunjuk dan ciptaan-Nya yang setiap hari dirasakan fungsinya oleh manusia.¹⁵⁴ Permenungan filosofis terhadap segala hal yang ada dan yang mungkin ada sehingga menemukan persepsi dan konsepsi tertentu atas sesuatu yang direnungi, hakikatnya adalah cikal bakal adanya pengetahuan. Menurut Harun Nasution, akal adalah karunia

¹⁵³Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Loc-Cit*, hlm. 41.

¹⁵⁴Manusia berperilaku agama karena di dorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah (pahala). Manusia hanyalah sebuah robot yang bergerak secara mekanis menurut atas pemberian hukuman dan hadiahh. Jalaluddin, *Op-Cit*, hlm. 143.

terbesar yang diberikan Allah kepada manusia, dan akallah yang membuat manusia berbeda dengan hewan.¹⁵⁵

Muhammad Abduh mengatakan bahwa akal pula yang membuat manusia menjadi tinggi derajatnya dan makhluk yang mulia. Apabila akal manusia dicabut, kemungkinan manusia berubah menjadi malaikat atau hewan.¹⁵⁶

Apabila wahyu sebagai landasan normatif akhlak manusia berhajat pada akal untuk memahami dirinya, demikian pula dengan akal yang berhajat pada wahyu, baik sebagai pengetahuan informatif maupun pengetahuan konfirmatif. Karena keduanya saling berhubungan, Islam merupakan agama yang rasional, agama¹⁵⁷ yang sejalan dengan akal, bahkan agama yang didasarkan atas akal. Muhammad Abduh berpendapat bahwa iman seseorang belum sempurna jika tidak didasarkan pada akal, keimanan harus berdasarkan keyakinan, bukan pada pendapat, dan akallah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan, ilmu serta kemahakuasaan-Nya.¹⁵⁸

Akhlak manusia berdasarkan landasan normatif filosofis tergambaran jelas dalam kehidupan sebagai berikut:

- a. Kehidupan individu manusia yang dianut secara personal sebagai pijakan tingkah laku seseorang.
- b. Kehidupan bermasyarakat yang ditujuk dari pemahaman filosofis terhadap berbagai pandangan para filsuf, para ulama, dan pemikir lainnya.

¹⁵⁵Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op-Cit*, hlm. 57-58.

¹⁵⁶Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Ibid*, hlm. 58.

¹⁵⁷Menurut Freud agama yakni tampak dalam perilaku manusia sebagai simbolisasi dari kebencian terhadap ayah yang refleksi dalam bentuk rasa takut kepada Tuhan. Secara psikologis, agama merupakan ilusi manusia. Manusia lari kepada agama karena rasa ketidakberdayaannya menghadapi bencana. Dengan demikian segala bentuk perilaku keagamaan merupakan ciptaan manusia yang timbul dari dorongan agar dirinya terhindar dari bahaya dan dapat memberikan rasa aman. Untuk keperluan itu manusia menciptakan Tuhan dalam pikirannya. Jalaluddin, *Loc-Cit*, hlm. 142.

¹⁵⁸Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op-Cit*, hlm. 58.

- c. Kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana Negara-negara yang menganut ideologi tertentu sebagai hasil permenungan filosofis para pendirinya, seperti Negara Indonesia, yakni Pancasila.
- d. Kehidupan beragama yang didasarkan pada pandangan filosofis pendiri yang tokoh agamanya, misalkan Hindu,¹⁵⁹ Buddha,¹⁶⁰ dan berbagai agama yang dikategorikan sebagai aliran sesat.
- e. Kehidupan berpolitik, ekonomi, kebudayaan, dan pola hidup manusia lainnya, seperti gerakan politik kaum sosialis, komunis, nasionalis, dan agamis.¹⁶¹

Dari uraian-uraian tentang landasan filosofis mengenai akhlak manusia, dapat diambil pemahaman yang lebih singkat sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk yang berakal, dan dengan akalinya, manusia memiliki kemampuan untuk memilih perbuatan yang menguntungkan atau merugikan.
- b. Manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk yang saling bergantung dan saling membutuhkan.
- c. Manusia adalah makhluk jasmani dan rohani sehingga setiap akhlaknya melibatkan potensi akal¹⁶² dan hati.¹⁶³

¹⁵⁹Hinduisme merupakan agama dari pada jutaan penduduk di India. Hinduisme laksana rimba jaya yang penuh dengan poho-pohonan, tumbuh-tumbuhan dan kembang-kembang pendek kata suatu serba ragam yang ruwet sekali. Karena Hinduisme memperlihatkan berbagai bentuk dan bermacam-macam gejala-gejala agama, suatu percampurandukan dari pada tokoh-tokoh dewa, bentuk-bentuk kultus stetsel-stetsel agama dan madzhab-madzab agama berdasarkan filsafat, suatu perbedaan yang rumit antara pernyataan-pernyataan mistik yang murni dan luhur, atau pernyataan cinta yang mesra terhadap dewa yang tunggal dan bentuk-bentuk keagamaan, dimana nafsu-nafsu manusia yang rendah menampakkan dirinya. AH. Choiron, *Perbandingan Agama Kajian Agama-Agama Dalam Perspektif Komparatif*, Buku Daras, Kudus, 2009, hlm. 79.

¹⁶⁰Agama Buddha sebagai suatu aliran, sebagai satu agama dunia disamping agama-agama lain dan sebagai satu cara berfikir manusia dalam percobaan hendak memecahkan soal hubungan antara makhluk dan yang Maha Ghaib, juga dijadikan suatu vak mata pelajaran dalam pengaruh-pengaruh tinggi di dunia. *Ibid*, hlm. 115.

¹⁶¹Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op-Cit*, hlm. 59.

¹⁶²Akal bukanlah rasio, dan rasio bukanlah akal. Akal merupakan jalinan antara rasa dan rasio, yang mampu menerima segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra, dan sesuatu di luar pengalaman empiris. Dalam akal terdapat rasa yang menimbulkan rasa percaya. Tidak semua sesuatu yang masuk akal dinamakan rasional, karena dalam rasio tidak terdapat unsur rasa, rasio hanya dapat menangkap sesuatu yang indrawi, sedang akal lebih dari itu. Muhaimin dan Abdul Mujib, *Loc-Cit*, hlm. 41.

¹⁶³Hati (*Al-Qolb*) yaitu batin sebagai tempat pikiran yang sangat rahasia dan murni, yang meruoakan lathifah (hal yang halus) manusia selama ia berada dalam tubuh. Akal berasal dari

- d. Manusia telah dikungkung oleh perilaku masa lalu dari sejarah kemanusiaanya,¹⁶⁴ sehingga manusia akan meniru perilaku masa lalunya untuk dikembangkan dalam bentuk perilaku masa kini.
- e. Manusia adalah organisme yang struktural dan fungsional sehingga setiap perbuatannya tidak hanya dapat dilihat secara materiil, tetapi juga sebagai bagian paling esensial dari kinerja jasmaniah¹⁶⁵ dan rohaniannya.¹⁶⁶
- f. Manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan fitrah,¹⁶⁷ yang cenderung pada kebenaran, tetapi dalam kehidupannya menghadapi pergumulan lingkungan hidup yang kompleks, sehingga akhlak manusia tidak dapat lepas dari pengaruh kuat lingkungan di sekitarnya.¹⁶⁸

Jadi, pemahaman filosofis tentang landasan normatif akhlak manusia berakar dari keyakinan manusia terhadap potensi yang dimilikinya, yaitu potensi akal, potensi emosi, dan potensi jasmaniah. Ketiga potensi itu akan dinilai menurut norma¹⁶⁹ yang dipegangnya.

Qolb. Apabila mencapai tingkat kesempurnaan, akal ini berakhir pada otak manusia yang disebut ilmu, sedangkan yang bersemayam dalam *qolb* berarti *irodah* yang menimbulkan harokah (gerak). Untuk itu, akal harus berakar dari *qolb*, sehingga dapat dikendalikan oleh *qolb*. *Ibid*, hlm. 39-43.

Qalb adalah hati yang menurut istilah kata (terminologis) artinya sesuatu yang berbolak-balik (sesuatu yang lebih), berasal dari kata *qalaba*, artinya membolak-balikkan. *Qalb* diartikan hati sebagai daging sekepal (biologis), dan kehatian (nafsiologis). Jalaluddin, *Op-Cit*, hlm. 172.

¹⁶⁴Kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kebahagiaan. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, *Op-Cit*, hlm. 27.

¹⁶⁵Kebutuhan primer yaitu kebutuhan jasmaniah, meliputi: makan, minum, seks dan sebagainya (kebutuhan ini didapat manusia secara fitrah tanpa dipelajari). Jalaluddin, *Psikologi Agama*, *Loc-Cit*, hlm. 92.

¹⁶⁶Kebutuhan sekunder atau kebutuhan rohaniyah: jiwa dan sosial. Kebutuhan ini hanya terdapat pada manusia dan sudah dirasakan sejak manusia masih kecil. *Ibid*, hlm. 92.

¹⁶⁷Fitrah yang berarti kejadian asal yang suci pada manusia itulah yang memberikan kemampuan bawaan dari lahirnya dan intuisi untuk mengetahui yang benar dan yang salah, sejati dan palsu. Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia. Manusia lahir dengan membawa perwatakan (tabiat) yang berbeda-beda. Muhaimin dan Abdul Mujib, *ibid*, hlm. 18-19.

¹⁶⁸Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op-Cit*, hlm. 60.

¹⁶⁹Norma merupakan cara yang ditempuh untuk mewujudkan standar, aturan atau kaidah tertentu. Rohmat Mulyana, *Op-Cit*, hlm. 17.

C. Hasil Penelitian Terdahulu.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah membahas tema seputar Desain Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Bangsa adalah:

2) Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Pesantren Rifaiyah (1974-2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Amir Mahmud, S. Pd. I. (1220410074) Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, berdasarkan hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa penelitian ini mempunyai beberapa permasalahan mendasar yang akan dijelaskan secara kronologis historis, oleh karena ini metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian sejarah, untuk melihat kejadian sejarah yang ada dalam pengembangan lembaga pendidikan pesantren tersebut, terutama kronologis bagaimana bentuk perubahan dan pengembangan itu berjalan, dan bagaimana hubungannya terhadap proses kepemimpinan, mempengaruhi kebijakan dalam pengembangan dan perubahan kurikulum pendidikan pesantren rifaiyah. Penelitian ini merupakan penelitian pendidikan yang menggunakan perspektif sejarah untuk menggali data secara kronologis historis dalam menganalisa pengembangan kurikulum pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan.

Bedanya penelitian ini dengan yang kami teliti adalah penelitian ini menggunakan perspektif sejarah untuk menggali data secara kronologis historis dalam menganalisa pengembangan kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan sedangkan penelitian kami menggunakan perspektif library riseach untuk menggali data secara deskriptif content analisis filosofis dalam menganalisa pengembangan kurikulum dalam buku-buku kurikulum di Kementerian Agama.

1) Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Kurikulum Humanistik di SD Muhammadiyah Karangbendo Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan oleh Rika Miswanto (1320420006) Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan penelitiannya dapat diketahui bahwa penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis untuk mengkaji pendidikan di sekolah dasar khususnya mengenai inovasi pengembangan kurikulum, kurikulum dan inovasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebagai suatu rencana kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak mempunyai inovasi. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka inovasi tidak akan berlangsung secara efektif, itu sebabnya inovasi dan kurikulum merupakan dua hal yang sangat penting yang dapat meningkatkan minat belajar bagi peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melacak inovasi pengembangan kurikulum pendidikan sekaligus mencoba untuk menganalisis karakter inovasi pengembangan kurikulum tersebut melalui pendekatan kurikulum Humanistik, teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori-teori tentang kurikulum dan juga teori kurikulum Humanistik, teori kurikulum merupakan kerangka teoritis-normatif untuk melihat inovasi pengembangan kurikulum pendidikan, sedangkan teori Humanistik digunakan untuk menyusun serta melacak karakter-karakter inovasi pengembangan kurikulum di SD Muhammadiyah Karangbendo.

penelitian yang dilakukan tersebut memberikan penjelasan bahwa inovasi pengembangan kurikulum pendidikan di SD Muhammadiyah Karangbendo memiliki prinsip keseimbangan yaitu sukses dunia dan kebahagiaan ahirah, dan bentuk inovasi pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah tersebut antara lain baca tulis iqra' al Qur'an, sholat berjama'ah, pembelajaran berbasis perpustakaan, koperasi siswa, full day school. Bentuk inovasi tersebut beberapa memiliki karakter Humanistik, meliputi Integralistik, peran guru tidak otoritatif, proses belajar mengajar kooperatif, evaluasi tidak criteria pencapaian.

Bedanya penelitian ini dengan yang kami teliti adalah jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan melalui pendekatan kualitatif, pengumpulan

data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi, analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif – interpretatif melalui langkah-langkah siklus interaktif yang komponennya meliputi reduksi data, sajian data dan kesimpulan. Sedangkan penelitian kami menggunakan perspektif library riseach untuk menggali data secara deskriptif content analisis filosofis dalam menganalisa pengembangan kurikulum dan subyek penelitiannya adalah buku-buku kurikulum dan buku mata pelajaran di Kementerian Agama.

2) Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta tahun 2013)

Penelitian ini dilakukan oleh Nugrahani Khoirinnisa (G000 090 055), Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013. Berdasarkan penelitiannya dapat diketahui bahwa penelitian ini Permasalahan yang akan dikaji adalah pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta. Tujuan dalam penelitian ini untuk engetahui pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan dengan pola pikir induktif. Sedangkan yang dijadikan subyek penelitian adalah guru mata pelajaran aqidah akhlak, guru BK, wakasek bidang kesiswaan, dan semua hal yang terkait dengan Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta.

Bedanya penelitian ini dengan yang kami teliti adalah penelitian ini menitik beratkan permasalahannya pada pelaksanaan pendidikan Akidah Akhlak dalam memebentuk karakter siswa dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dalam menganalisa data pada sebuah lembaga pendidikan sedangkan pada penelitian kami lebih menitik beratkan pada

materi Akidah Akhlak dengan menggunakan teknik konten analisis dalam menganalisa data pada sebuah buku kurikulum dari Kementerian Agama.

D. Kerangka Berpikir

Berawal dari kurikulum yang terdiri dari seperangkat materi yang akan diajarkan pada peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas atau ruangan tertentu yang digunakan guru untuk merubah peserta didik kearah tujuan pendidikan.

Kurikulum inilah yang sudah dirancang dan ditetapkan oleh pihak-pihak yang berwenang dalam hal ini adalah Kementerian Agama RI terutama mata pelajaran keagamaan termasuk mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Secara historis setelah kemerdekaan Indonesia kurikulum keagamaan telah mengalami penyempurnaan sebanyak sepuluh kali, dari sebanyak itu ada tiga kurikulum yang menarik bahkan menduduki porsi waktu yang cukup lama yaitu kurikulum CBSA, KBK dan KTSP yang kemudian akan disempurnakan dengan kurikulum baru di tahun 2013 bahkan sebagian masih ada yang memakai kurikulum KTSP.

Berdasar pada peran guru pada pembelajaran sangat penting dan menempati posisi utama dalam keberhasilan pendidikan maka dibalik guru ada seperangkat komponen pendidikan yang menjadi amunisi dalam mensukseskan pembelajaran dengan akhir endingnya merubah karakter peserta didik yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan salah satunya adalah isi atau materi kurikulum. Desain pengembangan kurikulum terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah yang diorientasikan dan ditujukan untuk membentuk karakter peserta didik salah satunya adalah ayat- ayat tentang sifat wajib bagi Allah SWT. yang diambil dari al Qur'an sebagai dasar religi dari beberapa dasar desain pengembangan kurikulum.

Secara hirarki ada tiga tingkatan pendidikan di Madrasah untuk membentuk karakter peserta didik – pendidikan dasar dan menengah – yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah

Aliyah (MA). Dengan tiga tingkatan ini kurikulum juga di desain berdasar tingkat dan jenjang pendidikan tersebut, di sini pula ayat- ayat sifat wajib bagi Allah SWT dapat ditemukan ditingkat dasar MI, tingkat menengah MTs, tingkat atas MA. Selain itu di masing-masing jenjang dapat ditemukan isi atau materi kurikulum yang berkesinambungan seperti materi sifat wajib bagi Allah di tingkat menengah MTs terdapat pada kelas tujuh dan delapan.

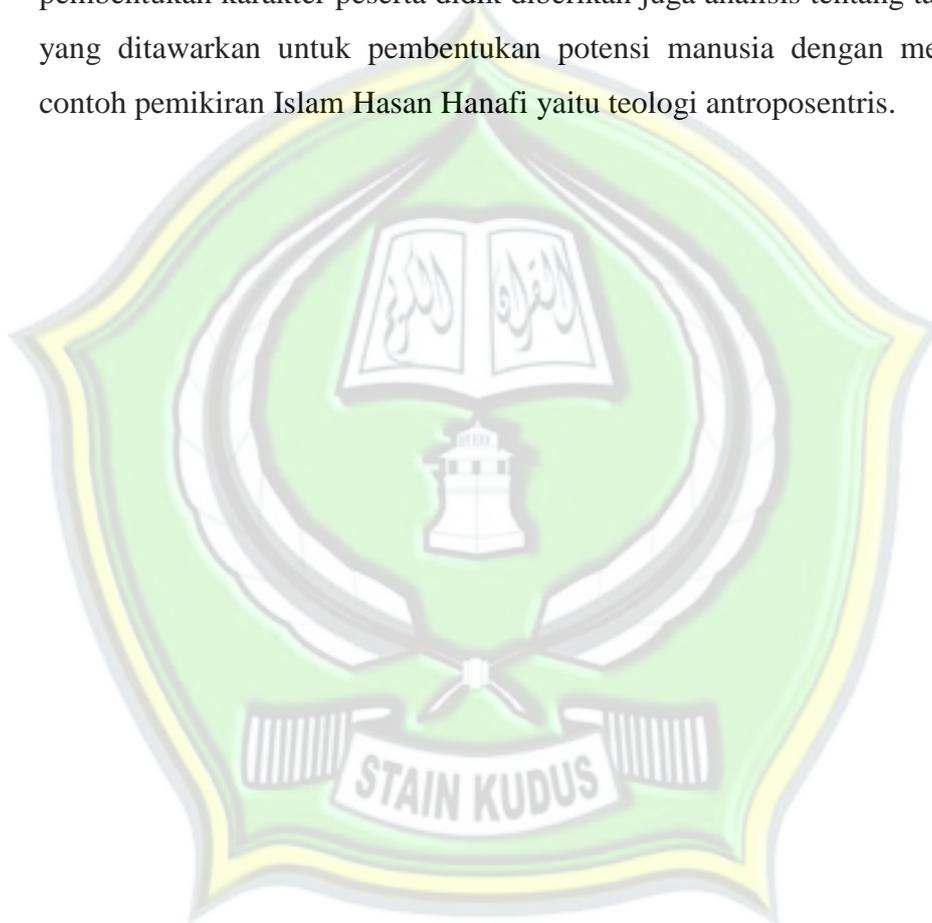
Selain desain kurikulum dalam hal ini isi materi kurikulum dapat dijumpai juga pada masing masing jenjang dalam kurikulum yang sama, atau pada tingkat yang sama, juga bisa didapati dari model yang selama ini ada seperti CBSA, KBK dan KTSP. Rangkaian inilah yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan materi kurikulum bagi seorang guru.

Guru sebagai komponen yang berhak untuk mengembangkan kurikulum berkewajiban untuk mendesain ulang atau mengembangkan isi materi kurikulum dengan cara mencari sumber asli yang tidak terdapat dalam kurikulum itu sendiri, namun ada dan tersembunyi. Kaitannya dengan ayat-ayat tentang sifat wajib bagi Allah SWT selain yang ditulis dalam kurikulum ternyata masih banyak ayat yang tersembunyi di sumber aslinya yaitu Al-Qur'an. Dari sinilah guru berhak untuk mengembangkan desain kurikulum dengan cara pengembangan, penyempurnaan, dan pemenuhan dari dalil atau ayat yang sama dari sumber aslinya.

Karakter peserta didik yang menjadi tujuan perubahan dalam pendidikan, dalam hal ini dari mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat MTs banyak dipengaruhi dari penyerapan, pengetahuan dan pemahaman peserta didik dari materi/isi Akidah Akhlak terutama ayat yang diambil dan diajarkan di pembelajaran. Bila seorang guru hanya mengajarkan apa yang tertulis saja atau kurang dari itu maka patut diduga hasilnya akan dangkal, sempit dan kaku, berbeda bila seorang guru yang mengajarkan materi akidah akhlak, dia selain mengajarkan ayat yang tertulis juga ayat yang tidak tertulis, maka mungkin hasilnya akan lebih luas dan lebih mendalam sehingga akan didapat karakter peserta didik yang lebih baik dan lebih sempurna terutama dalam kemandirian dan kedewasaan anak.

Dari sinilah tesis ini berusaha menganalisis desain pengembangan kurikulum Akidah Akhlak tingkat MTs yang sudah berjalan sekian tahun mulai dari kurikulum CBSA, KBK, dan KTSP khususnya materi sifat wajib bagi Allah SWT terutama sekali dalil ayat-ayat al-Qur'an yang diambil dengan cara desain pengembangan ke dalam (mencari dalil aslinya).

Untuk lebih luas dan lebih dinamis dalam pemahaman dan pembentukan karakter peserta didik diberikan juga analisis tentang tafsir baru yang ditawarkan untuk pembentukan potensi manusia dengan mengambil contoh pemikiran Islam Hasan Hanafi yaitu teologi antroposentris.



E. KERANGKA BERFIKIR TESIS

